

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT AL- ISRĀ'**

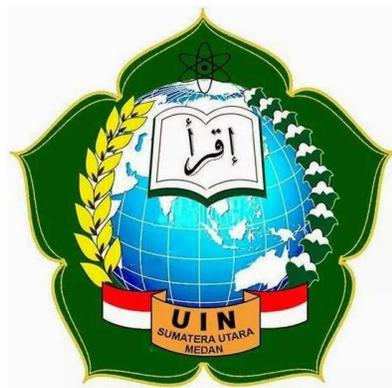
Tesis

Oleh :

SOFA MUDANA

NIM: 92215033629

**PROGRAM STUDI S2 PEDI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SOFA MUDANA
N i m : 92215033629
Jurusan : PEDI Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Medan 7 Agustus 1988
Alamat : Jl. Patuannalobi. Aek Tapa A. Rantauprapat.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRĀ’**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Juli 2017.

Yang membuat pernyataan

Sofa Mudana

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRĀ'

Oleh :

SOFA MUDANA
NIM: 92215033629

Disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara – Medan

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsu Nahar. M.Ag.
NIP. 19580719 199001 1 001

Dr. Zulheddi. M.A.
NIP. 19760303 200901 1 010

PENGESAHAN

Tesis berjudul: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRĀ"** atas nama Sofa Mudana, NIM: 92215033629. Program studi Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal **7 Agustus 2017.**

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program studi Pendidikan Islam.

Medan, 7 Agustus 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Wahyudin Nur Nasution M.Ag.
NIP. 19591001 198603 1 002

Dr. Ali Imran sinaga. M.Ag.
NIP. 19690907 199403 1 004

Anggota

Dr. Wahyudin Nur Nasution M.Ag.
NIP. 19591001 198603 1 002

Dr.Edi Saputra, M.Hum
NIP. 19750211 200604 1 001

Dr. Syamsu Nahar. M.Ag.
NIP. 19580719 199001 1 001

Dr. Zulheddi. M.A.
NIP. 19760303 200901 1 010

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. syukur Kholil. M.A.
NIP. 19640209 198903 1 003

ABSTRAK



Nim. : 92215033629
 Prodi : Pendidikan Islam (PEDI)
 Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 7 Agustus 1988
 Pembimbing I : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.
 Pembimbing II : Dr. Zulheddi, MA.
 Nama Ayah : H. Muhammad Darwis Husein, Lc.
 Nama Ibu : Neneng Agustina

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Isrā'. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā'? dan; Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā' dalam kehidupan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun temuan penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat Al-Isrā' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat Al-Isrā' ini.

Alamat : Jl. Patuannalobi. Aek Tapa A. Gg. Musyahadah. Rantauprapat.

No HP : 0813-6004-4177

ABSTRACT

Name : Sofa Mudana
Nim. : 92215033629
Place, Date of birth : Medan, 7 Augt 1988
Title : The Values of Morals Education in Surah Al-Isrā'
Supervisor I : Dr. Syamsul Nahar, M.Ag.
Supervisor II : Dr. Zulheddi, MA
Father's Name : H. Muhammad Darwis Husein, Lc.
Mather's Name : Neneng Agustina

This study aims to reveal the values of moral education in Surah Al-Isrā'. There are two issues in this study, they are: What are the values of Moral Education in Surah Al-Isrā'? Then; What is the application of the values of moral education in Surah Al-Isra 'in life? The method of this research is using the qualitative, by descriptioning in words and language in a special context naturally and by utilizing various scientific methods.

The findings of this research are: Qur'an is a source of science and education, especially in moral education, a lot of norms that must be executed in this life. In Surah Al-Isrā' there are some moral education among them: the importance value of devote the parents, the suggestion of doing good to the relatives, the prohibition of extravagant, the prohibition of mischief and prohibition of arrogant. Suggestion and prohibitions if violated will get sanctions, in the social and in the hereafter. In Islamic world of education, there should be an emphasis in moral studies related to Surah Al-Isrā'.

ملخص

الاسم	: صفا مودانا
مكان وتاريخ الميلاد	: ميدان, ٧ أغسطس ١٩٨٨
نيم.	: ٩٢٢١٥٠٣٣٦٢٩
الموضوع	: القيم التربوية الأخلاقية في سورة الإسراء
المشرف الأول	: الدكتور شمس النهار، م أ ج
المشرف الثاني	: الدكتور ذو الهادي ، م أ
اسم الاب	: الحاج محمد درويش حسين, ل.س.
اسم الام	: نيننج أغسطسينا

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن قيم التربية الأخلاقية في سورة الإسراء. هناك مسألتان في هذه الدراسة هما: ما هي قيم التربية الأخلاقية في سورة الإسراء؟ ثم؛ ما هو تطبيق قيم التربية الأخلاقية في سورة الإسراء في الحياة؟ تستخدم طريقة البحث هذا النوعي، من خلال وصفها بالكلمات واللغة في سياق خاص بشكل طبيعي وباستخدام طرق علمية مختلفة.

نتائج هذا البحث هي: القرآن هو مصدر العلم والتربية، وخاصة في التربية الأخلاقية، والكثير من المعايير التي يجب تنفيذها في هذه الحياة. في سورة الإسراء هناك بعض التربية الأخلاقية فيما بينها: أهمية بر الوالدين، وذوي القربى، وأنهى عن الإسراف، والبخيل والتكبر.. الأمر والنهي إذا انتهكت سوف تحصل على العقوبات، هي في الاجتماعية والآخرة. في العالم التربية الإسلامية ، ينبغي أن يكون هناك تركيز في الدراسات الأخلاقية المتعلقة بسورة الإسراء.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin. Segala puji dan syukur kepada Allah Rabb Sekalian alam Yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya, Tesis berjudul : “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-ISRĀ” ini masih jauh dari sempurna. Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag., beserta jajaran staf dan pengurus kampus Pascasarjana UIN-SU Medan.
2. Kedua Dosen pembimbing, Bapak Dr. Syamsu Nahar. M.Ag. dan Bapak Dr. Zulheddi. MA. Serta dosen Pembaca proposal, Bapak Dr. Achyar Zein. M.Ag. Dengan keramahan dan kebaikan hati, mereka sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikiran ditengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan saya, sehingga Tesis ini terselesaikan dengan baik.
3. Kedua Orang Tua; Guru kehidupanku Buya .H.Muhammad Darwis Husein, Lc. Madrasah pertamaku Ummi N. Agustina. Mereka yang mendidik, mencurahkan kasih sayang, berkorban dengan tulus, menanamkan doa pada tiap gerakku, yang kuyakini doa itu berantai tak putus-putus. Mereka adalah kekuatan disaat lelah dan yang memberi harapan-harapan baik sehingga saya tidak menyerah.
4. Adik-adikku; Roisah Mudana. S.Pd, yang selalu menyemangati. Terimakasih telah menjadi dewasa lebih cepat dari kakak sulungmu ini. Si bungsu Abdul Wahab Muhammad, S.Pd.I, yang kerap memberi pencerahan, darinya aku belajar Ikhlas, dalam memberi dan menerima. Serta adinda Umar Muhammad, yang darinya aku banyak sekali belajar sabar.
5. Seluruh Guru dan Dosen; yang mengajari berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, di bangku pendidikan maupun dalam kehidupan. Semoga ilmu itu dapat menjadi pelita dan bekal hidup, dan semoga akan terus menjadi amal jariyah bagi mereka, yang pahalanya mengalir hingga *Yaumul akhir*.
6. Kawan-kawan di kelas PAI-A yang luar biasa, memberi motivasi, kepedulian dan semangat. Saya bersyukur bisa bergabung di kelas ini. Kelas yang penuh warna itu kemudian kami beri nama “World Class”.

7. Kakanda Dra. Hj. Aswani. Nst. dan abanganda Suwandi, yang dengan ikhlas mau berbagi kediaman dan menyediakan fasilitas selama saya menempuh pendidikan S2. Kakanda Faridah Zainal Arifin. Lc. Sahabat, kakak bahkan ibu untuk saya, tempat berbagi dan bercerita. Abanganda Dr. Muhammad Rozali. MA. dan kak Uli, dari mereka saya banyak mendapat masukan-masukan demi sempurnanya tesis ini. Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian.
8. Serta semua pihak yang membantu terselesaikannya Tesis ini, baik secara moril dan materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu, saya hanturkan Terimakasih. Semoga Allah memberikan ganjaran di dunia dan akhirat atas budi baik kalian. *Jazakumullahu khair.*

Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Akhir kata, kepada Allah jualah kita menyerahkan diri serta mengharap Taufik, Hidayah dan Inayah, semoga Tesis ini bermanfaat bagi saya pribadi dan para pembaca pada umumnya.

Medan, Juli 2017

Penulis

Sofa Mudana

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab - Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	
ـِ ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـِ و	Fathah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba: كَتَبَ

Fa'ala: فَعَلَ

Žukira: ذَكَرَ

Yazhabu: يذهب

Su'ila: سئل

Kaifa: كيف

Haula: هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ ـ اِ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
إِ ـ يِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُ ـ وِ	Dammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla: قال

Ramā: رما

Qīla: قيل

Yaqūlu: يقول

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup. *Ta Marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati. *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

Rauḍah al-aṭfāl:

روضة الأطفال

Al-Madīnah al-Munawwarah:	المدينة المنورة
Al-Madīnatul Munawwarah:	المدينة المنورة
Ṭalḥah:	طلحة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Rabbanā:	ربنا
Nazzala:	نزل
Al-Birr:	البر
Al-Hajj:	الحج
Nu'ima:	نعم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang menggikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Ar-Rajulu:	الرجل
------------	-------

As-Sayyidatu:	السيدة
Asy-Syamsu:	الشمس
Al-Qalām:	القلام
Al-Badī' u:	البديع

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna:	تأخذون
An-Nau':	النوء
Syai'un:	شيئ
Inna:	ان
Umirtu:	امرت

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahua khair ar-rāziqīn:	وان الله هو خير الرازقين
Wa innalāha lahua khairurāziqīn:	وان الله هو خير الرازقين
Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna:	فاوفوا الكيل و الميزان
Fa aufūl-kaila wal-mīzāna:	فاوفوا الكيل و الميزان
Ibrāhīm al-Khalīl:	ابرا هيم الخليل
Ibrāhīm al-Khalīl:	ابرا هيم الخليل

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'ānu

Syahru Ramadān-al-lazi unzila fihil Qur'ānu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib.

Lillāhi al-amru jami'an.

Lillāhil-amru jami'an.

10. Tajwīd

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Signifikansi Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pendidikan Akhlak Dalam Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	13
2. Pembagian Akhlak.....	24
3. Metode Pendidikan Akhlak.....	28
B. Kandungan Surat Al-Isrā’	32
1. Gambaran Umum Surat Al-Isrā’	32
2. Munasabah Surat.....	34
3. Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isrā’	36
C. Kajian Terdahulu.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis Pendekatan Penelitian.....	41

B. Sumber Data Penelitian.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Analisis Data.....	43
E. Teknik Penulisan.....	44
F. Jadwal Penelitian.....	45
BAB IV PEMBAHASAN.....	46
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isrā’	46
1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.....	46
2. Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin <i>Ibnu Sabil</i> , dan Larangan Boros (<i>Mubazir</i>).....	67
3. Kikir (<i>Bakhil</i>).....	76
4. Boros (<i>Mubazzir</i>).....	83
5. Sombong.....	86
B. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Isrā’ dalam Kehidupan.....	91
1. Penanaman Nilai <i>Birul Walidain</i>	91
2. Anjuran Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan <i>Ibnu Sabil</i>	101
3. Larangan Berbuat Boros (<i>Mubazzir</i>).....	108
4. Larangan Bersifat Kikir (<i>Bakhil</i>).....	112
5. Larangan Bersikap Sombong.....	116
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dengan dua sumber yaitu Alquran dan As-Sunah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua sumber itulah yang menjadi sumber akhlak Islami. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat. Alquran memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam Alquran disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna.

Alquran merupakan referensi utama dalam mengatur kehidupan umat manusia, di samping hadis Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Kehadiran Alquran yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum Muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesan-pesannya.¹

Akhlak dan adat istiadat Islami bukan hal tidak sadar. Dalam konteks etika pendidikan Islam, sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Alquran dan sunah Nabi saw yang kemudian dikembangkan dengan hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional, sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai-nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.²

Alquran sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya, menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Alquran berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin. Meskipun kenyataannya orang-orang di luar Islam lah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan

¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), h. 2.

² Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A., *Aktualisasi Nilai-Nilai al-Qur'an, Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 3.

mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islam lah yang seharusnya memegang semangat Alquran.³

Melihat fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat dalam Alquran sendiri. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran nampaknya semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua.

Allah SWT, mengutus Rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira, pemberi peringatan dan menyempurnakan agama-agama sebelumnya, karena Islam yang beliau bawa misinya universal dan abadi. Inti ajaran Islam mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.⁴ Bersama diutusnya Rasul, diturunkan pula Alquran yang berfungsi menyelesaikan dan menemukan jalan keluar dari berbagai problem yang dihadapi manusia.

Di dalam Alquran terdapat banyak sekali tuntunan untuk berperilaku/akhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa, Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar dari Mesir yang bernama Syauqi, pernah menulis beberapa bait syair yang berkaitan dengan akhlak, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَإِنْ هُمُوهُمْ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبَ.⁵

Artinya:

³ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, cet. 4, (Bandung: Mizan, 1999), h. 21.

⁴ Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 35.

⁵ Qism al-Buhus Wa ad-Dirasat al-Islamiyah, *Nuzhah al-Mustaq Fii Riyadh al-Akhlak*, (Beirut: Dar- An-Nawadir, 2010), h. 13. Lihat juga: Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan), juz II, h. 2.

“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, meminum khamar, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Alquran.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Alquran mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh, diteladani dan menjadi panduan bagi umatnya. Alquran menyatakan bahwa beliau adalah orang yang memiliki budi pekerti yang agung, dengan sebutan *“Uswatun Hasanah”* (teladan yang baik) bagi manusia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT, pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.⁶

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Nabi Muhammad SAW yang memiliki akhlak mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Keteladanan akhlak Nabi SAW, tidak diragukan lagi. Karena, segala perilaku beliau baik secara zahir maupun batin senantiasa mengikuti pada petunjuk ajaran Islam.⁷

Allah SWT, memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Alquran yang berbunyi:

⁶ Q.S. Al-Ahzab: 21.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 967.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.⁸

Artinya:

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, juga dijelaskan:

أخبرني إسماعيل بن محمد بن الفضل بن محمد الشعراي ثنا جدي ثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي ثنا عبد العزيز بن محمد عن ابن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. هذا حديث صحيح على شرط مسلم و لم يخرجاه. تعليق الذهبي في التلخيص: على شرط مسلم.⁹

Artinya:

"...Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia..."

Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang Mukmin di hari kiamat kelak. Nabi Muhammad SAW, menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama baliu di Surga.¹⁰

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan betapa rendahnya moral dan akhlak anak bangsa di berbagai bidang kehidupan, karenanya perlu penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis akhlak semenjak dini. Sebab akhlak yang buruk dan rendahnya perhatian terhadap keimanan dan ketakwaan masyarakat menjadi faktor utama penyebabnya. Hal ini akan terus berlanjut dan berlarut-larut jika masyarakat tidak mencoba untuk mencari terapinya, yaitu dengan mengganti perilaku tercela dengan akhlak mulia yang telah diajarkan dalam Islam.

Kemerosotan akhlak dan dekadensi moral yang seharusnya menjadi hal yang tak boleh dipandang sebelah mata dan mesti diprioritaskan dalam melakoni kehidupan sosial di dunia yang hanya sementara ini. Pendidikan akhlak kini hanya menjadi kata-kata hiasan saja dalam kehidupan tanpa aplikasi yang benar sesuai akhlak Muslim sesungguhnya, yaitu *akhlakulkarimah* seperti yang diterapkan Nabi Muhammad SAW, dalam kesehariannya.

⁸ Q.S. Al-Qalam: 4.

⁹ Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *Mustadrak al-Hakim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1990), jilid II, h. 670.

¹⁰ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Akhlak Islami Si Buah Hati*, cet. I, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), h. 10.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan, itu semua terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang sesuai tuntunan Alquran dan Nabi Muhammad SAW, serta besarnya pengaruh lingkungan yang tidak baik. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Alquran.

Islam telah mengajak dan menganjurkan kepada kaum Muslimin untuk menjalankan dan berpegang pada akhlak-akhlak mulia. Yaitu akhlak yang berasaskan pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran; akhlak yang dapat memberikan kebahagiaan pada individu dan masyarakat, dunia dan akhirat.¹¹

Sebagai agama paripurna, nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut telah membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Akhlak-akhlak dalam Islam ini banyak diterangkan dalam ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW.¹² Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.¹³

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Berkaitan dengan itu, maka upaya menegakkan akhlak mulia bangsa ini merupakan keharusan mutlak. Sebab akhlak mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Iman dan akhlak dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 70.

¹² *Ibid*, h. 20.

¹³ Q.S. An-Nahl: 90.

tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat dasar sampai ke lapisan bawah. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya.¹⁴

Keinginan untuk menerapkan pendidikan akhlak adalah didasarkan atas kenyataan sosial yang berkembang di tengah-tengah timbulnya dan semakin merosotnya dekadensi moral dikalangan masyarakat termasuk generasi muda. Jika melihat kenakalan remaja baik di kota maupun di desa, akan nyata bahwa nilai-nilai kasih sayang, perlakuan baik dan penyantun telah diabaikan.¹⁵

Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal.¹⁶ Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak untuk mendapatkan pendidikan akhlak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.¹⁷

Pendidikan Akhlak dalam Islam merupakan rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam menentukan sikap, baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembankan sebagai seorang hamba dihadapkan *Khaliq-Nya* dan juga *Khalifatul fil Ardh* (pemelihara bumi) di alam semesta ini

Keluarga atau orang tua lah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.¹⁸ Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁹

Akhlak mulia tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui “*tarbiyah*” atau pendidikan. Akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang baik.

¹⁴ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali press, 1992), h. 54.

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 960.

¹⁶ Zainudin et.,all., *Pendidikan Islam dari Paradigama Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 59.

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009), h. 318-319.

¹⁸ Sahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang; Ankasa raya;1987), h. 36.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 60.

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, namun berkembang dan akhir dari perkembangan itu, apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan”.²⁰

Berkaitan dengan itu, maka konsep-konsep dasar keagamaan dan akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama. Pembinaan agama dan akhlak menuntut adanya kesungguhan menerjemahkan pokok-pokok agama dan moral atau akhlak, agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Bahkan ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.²¹

Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh karena itu salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Akhlak amat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat antara hubungan hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dan orang-orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan serta mengatur hubungan antar hamba dengan Tuhannya.

Akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia kerana akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian takwa dan kealiman seorang manusia yang berakal. Ketiadaan akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan berlakunya krisis nilai diri, keruntuhan berumahtangga, bermasyarakat, dan bisa membawa kepada kehancuran sebuah negara. Proses pembentukan sebuah masyarakat adalah sama seperti membina sebuah bangunan. Kalau dalam pembinaan bangunan, asasnya disiapkan terlebih

²⁰ Umar bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin: Lithullabi al-Madaris al-Islamiah bi Indunisia*, (Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t.), h. 4.

²¹ Said Aqil Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 27.

dahulu, begitu juga dengan membentuk masyarakat mesti dimulakan dengan pembinaan akhlak terlebih dahulu.

Maka, mengkaji nilai-nilai pendidikan dan akhlak dalam perspektif Alquran menjadi sangat penting untuk dibahas. sebagai umat Muslim, Alquran tentunya menjadi sumber rujukan yang utama sebelum merujuk pada yang lainnya. Setelah difahami secara qurani, maka selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari pentingnya menerapkan akhlak qurani pada diri tiap Muslim, maka peneliti menganggap pembahasan tentang pendidikan akhlak ini penting untuk diulas lebih dalam lagi. Khusus pada Surah Al-Isra' yang di dalamnya banyak sekali membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada ayat demi ayatnya, sehingga kita dapat mengambil ibrah serta pelajaran agar dapat kita teladani sebagai cerminan dari akhlak qurani, yang kemudian akan kita terapkan dalam pribadi kita masing-masing, sehingga menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, mengetahui arti kewajiban dan menghindari perbuatan yang tercela.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat Surat Al-Isrā' sebagai objek penelitian untuk sebuah tesis, guna mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu ayat-ayat yang ada dalam surat Al-Isra' terkait pendidikan akhlak, sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, Pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Maka penulis mengangkat permasalahan tersebut yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isrā'"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan, agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā'?
2. Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā' dalam kehidupan?

C. Batasan Masalah

Disebabkan banyaknya masalah yang berkaitan tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Isrā' maka penulis perlu membatasi masalah, Agar masalah ini lebih terarah maka penulis membatasi pokok pembahasan yaitu tentang; Berbakti kepada kedua Orang tua,

Memberi hak pada Kerabat, Orang miskin dan *Ibnu Sabil*, Larangan Boros (*mubazzir*), Kikir (*Bakhil*) dan Sombong (*Takabbur*)

D. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, yang bertujuan untuk menjawab perumusan masalah yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā'?
2. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Isrā' dalam kehidupan?

E. Signifikansi Penelitian

Realisasi penelitian ini akan bermanfaat dan memiliki nilai yang signifikan paling tidak untuk:

1. Memperluas kajian penafsiran Alquran.
2. Diharapkan dapat menjadi dasar-dasar dakwah dalam menegakkan agama Allah.
3. Untuk menambah pembuktian akan pernyataan bahwa Alquran benar-benar adalah sebagai "Kitab Pendidikan".
4. Dengan adanya kajian ini, dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu Alquran. Karena ilmu Alquran bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja, akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap zamannya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
6. Kajian ini dapat memberikan arah bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif, serta Sebagai motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif tafsir Alquran di belakang hari.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat mempermudah memahami penyajian dan urutan pola berpikir dari tulisan karya ilmiah ini, maka tesis ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi

yang satu sama lainnya saling berkesinambungan. Secara rinci masing masing bab akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama; Pendahuluan, yang akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dari penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua; Landasan Teori, mengkaji dan mengurai tentang Pendidikan Akhlak Dalam Islam, pengertian, pembagian dan metode. Kandungan Surat Al-Isrā', gambaran umum dan ayat-ayat terkait Akhlak di dalamnya. Serta kajian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga; Metodologi, membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini akan membahas: Jenis Pendekatan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Teknik Penulisan dan Jadwal Penelitian.

Bab keempat; Pembahasan, berisi tentang analisis Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam surat Al-Isrā', dan kemudian menganalisis bagaimana pendidikan akhlak dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Bab kelima; bab terakhir yang merupakan penutup dari tesis ini. kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closing speech*).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan

Islam adalah agama yang membawa misi supaya umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Alquran merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah dalam Alquran Surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.²²

Artinya :

Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan.

Ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan maka dari itu kata *iqra* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya, dan karena objeknya bersifat umum, maka objek tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.²³

Artinya:

Menjadikan manusia dari segumpal darah

Menjadikan dari segumpal darah salah satu cara yang di tempuh oleh Alquran untuk mengantar manusia menghayati petunjuk allah adalah memperkenalkan jati dirinya antara lain dengan menguraikan proses kejadiannya. Dalam ayat ini allah mengungkapkan cara bagaimana ia menjadikan manusia, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari sesuatu yang melekat dan diberinya kesanggupan untuk menguasai

²² Q.S. Al-Alaq: 1.

²³ Q.S. Al-Alaq: 2.

segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya.

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ.²⁴

Artinya:

Bacalah, dan Tuhanmu yang maha pemurah

Dalam ayat ini Allah SWT, memerintahkan kembali nasibnya untuk membaca, karena bacaan tidak dapat melekat pada diri seseorang kecuali dengan mengulang-ngulangi dan membiasakannya, maka seakan-akan perintah mengulangi bacaan itu berarti mengulang-ngulangi bacaan yang di baca dengan demikian isi bacaan itu menjadi satu dengan jiwa Nabi SAW, sesuai dengan maksud firman Allah dalam ayat yang lain.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.²⁵

Artinya:

Yang mengejar dengan qalam

Allah menyatakan bahwa dia menjadikan manusia dari *alaq* lalu di ajarinya komunikasi dengan prantara kalam bahwa manusia diciptakan dari sesuatu bahan hina dengan melalui proses sampai kepada kesempurnaan sebagai manusia sehingga dapat mengetahui segala rahasia sesuatu.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ.²⁶

Artinya:

Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui

Dalam ayat ini Allah menambahkan keterangan tentang kelimpahan karuniannya yang tidak terhingga kepada manusia, bahwa Allah yang menjadikan Nabinya pandai membaca, dia lah Tuhan yang mengajar manusia yang bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menyebabkan dia lebih utama daripada binatang-binatang, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengetahui apa-apa. Oleh sebab itu

²⁴ Q.S. Al-Alaq: 3.

²⁵ Q.S. Al-Alaq: 4.

²⁶ Q.S. Al-Alaq: 5.

apakah menjadi suatu keanehan bahwa dia mengajar nabinya pandai membaca dan mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan serta nabi SAW, sanggup menerimanya

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), dan selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.²⁷ Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga terma tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

1) *Tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²⁸

Penggunaan kata *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.²⁹

Artinya:

”Dan rendahkanlah dirimu dengan mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

2) *Ta'lim*

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan kata *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridho misalnya mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi

²⁷ Ahmad syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: al-Kasyaf, 1954), h. 213.

²⁸ Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtuby*, juz I, (Kairo: Dar al-Sya'biy, t.t.), h. 120.

²⁹ Q.S. Al-Isra [17]: 24.

berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.³⁰

Adapun yang menjadi dasar beliau memberikan argumentasinya tentang hal tersebut didasarkan dengan merujuk ayat sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.³¹

Artinya:

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”

Kalimat *wayu'allimu hum al-Kitaba wal al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawah Alquran* kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum Muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyath an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoretis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kecendrungan Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam a.s., hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Alquran, sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.³²

³⁰ Muhammaad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz VII, h. 262.

³¹ Q.S. Al-baqarah [2]: 151.

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata ‘*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat.³³

3) *Ta'dib*

Menurut Naquib al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dib*.³⁴ konsep ini didasarkan pada hadis Nabi :

ادبني ربي فاحسن تاديبني

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”.

Kata *addaba* dalam hadis di atas dimaknai al-Attas sebagai “mendidik”. Selanjutnya ia mengemukakan, hadis tersebut bisa dimaknai kepada “Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya kedalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu didalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku kearah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibat nya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.”³⁵

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan. Dengan

³² Q.S. Al-Baqarah [2]: 31.

³³ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 29-30.

³⁴ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

³⁵ *Ibid.*, h. 63.

pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.³⁶

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin "*educatio*" atau dalam bahasa Inggris "*education*". Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan Barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material. Sementara pendidikan Islam penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khasanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-Ta'dib*.

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a) Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkahlaku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b) Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.³⁷
- c) Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik secara jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).³⁸
- d) Ahmad Tafsir: Mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

³⁶ *Ibid.*, h. 61.

³⁷ Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (t.t.p.: Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977), h. 3.

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

e) Menurut Zakiyah Darajat: pendidikan Islam adalah Pembentukan kepribadian Muslim.⁴⁰

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

b. Pengertian Akhlak

Berdasarkan etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khulq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴¹ Sedangkan Ahmad Amin, mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam wujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya; bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.⁴²

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia.⁴³

Senada dengan ungkapan di atas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Al-Ihya' Ulumuddin* pengertian akhlak sebagai berikut ; *al-khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai istilah bagi sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan dilakukan, tanpa berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁴

Jadi pada hakikatnya khulq atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992), h. 28.

⁴¹ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid, Al Maktabah Al Katulikiyah*, (Beirut: t.p., t.t.), h. 194.

⁴² Ahmad Amin, *Kitab Al Akhlak*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misyriyah, t.t.), h. 15.

⁴³ Soegarda Purbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.

⁴⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 32.

terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengan syariat Islam dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak. Dengan demikian, seseorang dikatakan berbudi luhur apabila secara terus menerus menguatkan kebiasaan yang baik yakni dalam membentuk akhlak yang tetap dan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.

Akhlak merupakan alat control psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁴⁵

Pendidikan Akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

⁴⁵ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

Pendidikan Akhlak dalam Islam tersimpul dalam prinsip “berpegang teguh pada kebaikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya” berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan dasar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan dan beribadah kepada Allah SWT. Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Pendidikan Akhlak juga dapat di rumuskan sebagai satu sifat atau sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia dalam usaha membentuk kehidupan yang sempurna berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan Allah. SWT.

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

2. Pembagian Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang erat dengan perbuatan manusia. Mempersoalkan baik dan buruk perbuatan manusia memang dinamis dan sulit dipecahkan.⁴⁶ Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua: a. Menurut sifatnya; dan b. Menurut objeknya.

a. Akhlak Menurut Sifatnya.

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi dua, yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak tidak baik (*akhlak madzmumah*).⁴⁷

1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak *Mahmudah* atau disebut juga *akhlakulkarimah* yaitu tingkah laku yang terpuji yang senantiasa dalam kontrol *Ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlakulkarimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang

⁴⁶ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 61.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 7.

baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga.⁴⁸ Akhlak *mahmudah* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang mengarah pada kebaikan. Akhlak terpuji cenderung dan selalu membawa pada kebaikan dan mendatangkan manfaat, entah bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia dan terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”⁴⁹ Al-Ghazali juga menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a) Mencari hikmah. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- d) Berlaku adil, yaitu tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Contoh akhlak yang terpuji adalah: Syukur, Sabar, ikhlas, rendah hati, penyayang, pemurah, ramah dan lain sebagainya.

2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak yang tercela (*Akhlak Madzmumah*), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhlaqul madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak

⁴⁸ M. Sayoti, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), h. 38-39.

⁴⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 158.

madzmumah disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia. Sesuatu yang memperlambat suatu kebaikan. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang cenderung membawa pada keburukan. Bahkan akhlak ini mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.

Contoh akhlak tercela antara lain: Dusta (bohong), Dengki (hasad), Sombong (*takabur*), kikir (*bakhil*), boros (*mubazzir*), serakah dan lain-lain.

b. Akhlak Menurut Objeknya

1) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan oleh Allah, Sebagai wujud rasa yukur, kecintaan dan ketaatan manusia terhadap Tuhannya, yaitu dengan beribadah dan dilakukan dengan ikhlas mengharap ridho Allah SAW.

Berakhlak kepada Allah diajarkan pula oleh Rasul dengan berzikir atau diungkapkan pula melalui do'a. Berdo'a merupakan bukti ketidakberdayaan manusia dihadapan Allah. karena itu orang yang tidak pernah berdo'a dipandang sebagai orang yang sombong.

Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhannya sebagai pencipta. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia; *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dasar sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain sebagainya; *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak Terhadap Sesama Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, tak bisa lepas dari berinteraksi dengan sesama makhluk, dan segalanya saling bergantung

dan berhubungan satu sama lainnya. Dan Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk saling menghormati dan saling tolong-menolong antara satu sama lain sebagai wujud dari akhlak Muslim.

Akhlak terhadap sesama dapat dirinci menjadi:

- a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad). Antara dengan mencintainya, menjadikannya suru tauladan, mengikuti sunahnya dan meninggalkan larangannya;
- b) Akhlak kepada orang tua (*Birrul Walidain*). Antara lain dengan berbuat baik, berlaku lemah lembut, merendahkan diri dengan kasih sayang, menuruti nasehat-nasehat mereka, tidak menyakiti, berbuat atau berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan mereka, serta mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka disaat mereka masih hidup ataupun setelah mereka meninggal;
- c) Akhlak terhadap diri sendiri. Antara lain dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, menjauhi dari segala perkataan dan perbuatan sia-sia;
- d) Akhlak kepada keluarga dan kerabat. Antara lain: Dengan saling cinta dan kasih sayang, saling membantu, memelihara hubungan silaturahmi dan menunaikan kewajiban;
- e) Akhlak dalam bermasyarakat. Antara lain dengan saling menolong dalam melakukan kebajikan, saling memberi, menghormati, bermusyawarah, memuliakan tamu, menepati janji, menghindari pertengkaran dan permusuhan.

c. Akhlak kepada Lingkungan/Alam Semesta

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai *khalifah* di atas bumi, manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan alam. Karena itu, berakhlak terhadap alam sangat dianjurkan dalam ajaran islam. Beberapa prilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap alam antara lain; memelihara dan menjaga alam, merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam dan lain sebagainya.

3. Metode Pendidikan Akhlak

Mendidik akhlak adalah merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, Jika seorang anak dibiasakan dengan kebiasaan baik maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat, dan begitu pula sebaliknya.⁵⁰

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak, di antaranya adalah:

a. Metode Keteladanan (*Uswatun hasanah*)

Dalam metode peneladanan ini, ada dua macam, yaitu; sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh yang baik.⁵¹

Metode keteladanan ini merupakan metode yang diajarkan Allah SWT. yaitu dengan diutusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah kepada setiap umatnya. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, berbudi pekerta dan bverakhlak mulia. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.⁵² Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.⁵³

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.

Pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam mendidikan anak karena orang tua dan guru secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anak. keteladanan dapat diaplikasikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak atau peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.⁵⁴ Metode ini akan memberikan kesan atau pengaruh pada perilaku manusia. Karena anak-anak pada usia dini suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya,

⁵⁰ Ali al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 152.

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 143.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1998), jilid I, h. 3.

⁵³ Q.S. Al-Ahzab: 21.

⁵⁴ Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 116.

kemudian akan ditiru dan diikuti oleh anak. Oleh sebab itu keteladanan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial.

b. Metode Nasehat (*Mauidhah hasanah*)

Di antara metode mendidik yang efektif untuk membentuk keimanan anak adalah mendidiknya dengan memberi nasehat. Yang dimaksud metode nasehat adalah member peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik. Memberi nasehat dapat sangat berpengaruh untuk membuat seseorang tunduk pada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.⁵⁵ Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.⁵⁶

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Kata-kata yang baik (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan pada anak atau peserta didik, Sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati, sehingga mereka tergerak untuk mengamalkannya.

c. Metode Pembiasaan/Latihan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi baik pada anak. Menurut pendapat Zakiah Daradjat, Pembiasaan dan latihan itulah yang akan membentuk sikap pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak akan goyah lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁵⁷

Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidik Anak Menurut Islam (Kaidah-kaidah Dasar)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 65-66.

⁵⁶ Q.S. An-Nahl: 125.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 77.

kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.⁵⁸ Pembiasaan harus pula diikuti dengan pencerahan (pengetahuan) yang akan mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak.

d. Metode Cerita/Kisah/Dongeng

Dalam upaya membentuk watak dan prilaku anak, salah satu cara yang digunakan dengan melalui kisah atau cerita-cerita yang mendidik. Kisah-kisah yang memuat unsur keteladanan prilaku yang baik. Itulah sebabnya, dalam mengemban tugas dakwah, Allah memerintahkan Rasulullah untuk bercerita tentang kisah-kisah nabi dan ummat terdahulu agar dapat diambil hikmahnya. Cerita yang berkesan selalu menarik perhatian dan mampu membuka hati manusia.

Lebih lanjut Quraisy Syihab, mengatakan di antara metode dan konsep yang dicontohkan ayat suci Alquran untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menceritakan kisah hikmah." dan pada dasarnya setiap kisah hikmah berpotensi sebagai penunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.⁵⁹

e. Metode Perhatian/Pengawasan/Latihan

Pengawasan sangat dominan dalam pembentukan akhlak anak. Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu pendidikan dengan cara mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis. Pendidikan dengan pengawasan dan perhatian tidak hanya terbatas pada satu pembentukan saja, tetapi juga mencakup berbagai segi yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis, dan sosial kemasyarakatan. Perlu diingat, dalam memberikan perhatian dan pengawasan hendaknya dengan tata cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terkekang dan dipaksa.

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Ma'arif, cet. VIII, 1989), h. 82.

⁵⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 175.

B. Kandungan Surat Al-Isrā'

1. Gambaran Umum Surat Al-Isrā'

a. Sekilas Tentang Surat Al-Isrā'

Surat Al-Isrā' merupakan surat ketujuhbelas dalam urutan surat dalam Alquran yang berada sesudah surat An-Nahl dan sebelum surat Al-Kahfi, dan memiliki 111 ayat. Surat ini menurut mayoritas ulama turun sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Dengan demikian surat ini merupakan salah satu surat *makiyyah*⁶⁰ yaitu surat yang turun di kota Makkah. Surat Al-Isrā' di turunkan setelah turunnya surat Al-Qashas. Surat ini mempunyai beberapa nama, namun nama yang lebih populer pada masa Nabi SAW. untuk surat ini adalah surat Bani Israil. Diantaranya nama-nama yang disebutkan untuk surat ini adalah surat Al-Isrā', surat Bani Isra'il dan surat *Subhana*.

Dinamai Al-Isrā' karena awal ayat ini berbicara tentang *Israa'* yang berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjid Haram ke Masjid al-Aqsha. Ayat pertama dari Surat ini memberikan pujian dan tasbih kepada Allah, yang memperjalankan hamba-Nya (yaitu Muhammad) di malam hari yang bersejarah dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Dan Peristiwa *Israa'* yang merupakan uraian yang tidak ditemukan secara tersurat selain pada surat ini.

Surat ini dinamai juga Surat Bani Israil, sebab ayatnya yang kedua, yang menyebutkan bahwa Musa diutus kepada Bani Israil, dan selanjutnya digambarkan kerusakan-kerusakan yang diperbuat oleh Bani Israil dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah.⁶¹ Khusus dalam Surat Al-Israa` diceritakan tentang kedatangan kaum musyrikin kepada Nabi SAW. yang menuntut agar beliau mempertunjukkan mu`jizat atau ayat yang mereka berjanji akan percaya apabila beliau sanggup memenuhi tuntutan mereka itu. Dan hanya pada surat ini diuraikan tentang pembinaan dan penghancuran terhadap Bani Isra'il.

Disebut pula surat ini dengan surat *subhana* karena awal ayatnya dimulai dengan kata tersebut. Surat ini menekankan sisi pensucian Allah dan sisi pujian kepada-Nya, karena itu berulang-ulang disebut di sini kata *subhana* (Maha Suci). Ini terlihat pada ayat 1, 43, 93, 108, bahkan penutup surat ini memuji Allah dalam konteks bahwa Dia tidak

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 401.

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid V, h. 243.

memiliki anak, tidak juga sekutu dengan kerajaan-Nya dan Dia tidak membutuhkan penolong.⁶²

Sesudah menerangkan tentang sebab-sebab kejatuhan Bani Israil untuk menjadi pengajaran, baik bagi keturunan Bani Israil ketika ayat diturunkan, ataupun bagi Ummat Muhammad untuk segala zaman supaya dijadikan kaca perbandingan, maka berturut-turut ayat-ayat turun memberikan tuntunan tentang akidah, pegangan kepercayaan dan budi pekerti yang harus ditegakkan, supaya hidup manusia selamat baik dalam hubungannya dengan Allah atau dalam hubungannya sesama manusia.

Surat Al-Isrā' dimulai dengan bayangan perjalanan malam hari Nabi SAW. ke *Baitul Maqdis* dan kemudian *Mi'raj* ke langit. Selanjutnya diisi dengan berbagai tuntutan hidup bagi pengikut Rasulullah dalam masalah akidah dan pokok-pokok keimanan. Surat Al-Isrā' juga menetapkan pilar-pilar kehidupan sosial yang bertumpu pada akhlak mulia dan etika yang baik.⁶³

Dari ayat 22 sampai ayat 38 kita diberi tuntunan budi pekerti yang akan dijadikan pegangan hidup, sejak dari Tauhid mengesakan Allah, sampai sikap hormat khidmat kepada ibu-bapak, sampai juga kepada sikap hidup dengan sesama manusia.⁶⁴ Dijelaskan tentang beberapa tata tertib dalam kemasyarakatan, akhlak mulia dan adab kesopanan dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh seorang muslim, disamping juga memuat beberapa aspek; terutama aspek kekeluargaan dalam hal menghormati kedua orang tua, hubungan dengan kerabat, fakir miskin serta *ibnu sabil*.

2. Munasabah Surat

Ada beberapa aspek keterkaitan antara surat Al-Isrā' dengan surat An-Nahl yang menjadi sebab mengapa surat Al-Isrā' ditempatkan setelah surat An-Nahl. Dan diantara munasabah antar surat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada akhir surat An-Nahl diceritakan tentang perselisihan umat Yahudi mengenai hari Sabtu, sedang pada surat Al-Isrā' Allah menunjukkan syari'at Ahlus-Sabt yang telah Allah syari'atkan dalam Taurat. Menurut riwayat yang dikeluarkan dari Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia pernah mengatakan: Sesungguhnya isi Taurat seluruhnya tercakup dalam lima belas ayat yang terdapat dalam surat Al-Isrā'.⁶⁵

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 402-403.

⁶³ Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid VIII, h. 32.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid V, h. 244.

⁶⁵ Wahbah. *Terjemah Tafsir*, h. 31.

- b. Kemudian Allah SWT, memerintahkan Nabi SAW, agar bersabar dan menahan diri menghadapi tipu daya orang-orang musyrik yang menuduh beliau berdusta pada surat An-Nahl, maka di awal surat Al-Isrā' Allah memuliakan Rasulullah dengan peristiwa Isra' dan keagungan kepada Masjidil Aqsha.
- c. Pada surat yang lalu, Allah memaparkan nikmat-nikmatNya kepada manusia, sehingga karena itu surat An-Nahl juga disebut dengan surat An-Ni'am (yang berarti: nikmat). Maka pada surat Al-Isrā' pun Allah menyebut beberapa nikmat. Seperti pada ayat sembilan sampai dua belan dan ayat tujuh puluh.⁶⁶
- d. Dijelaskan bahwa Alquran bukanlah buatan manusia, melainkan dari sisi-Nya. Dan di dalam surat Al-Isrā' Allah menerangkan tentang tujuan diturunkannya Alquran tersebut.
- e. Dalam surat An-Nahl Allah menyebutkan kaidah-kaidah supaya manusia mengambil manfaat dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi. Lalu di dalam surat Al-Isrā' Allah menyebutkan tentang kaidah-kaidah kehidupan sosial.⁶⁷
- f. Pada surat yang lalu, Allah SWT memerintahkan supaya menyantuni kepada kerabat. Hal yang sama juga diperintahkan oleh Allah di samping diperintahkan pula agar memberi sesuatu kepada orang miskin dan *ibnu sabil*.⁶⁸

3. Ayat-Ayat Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isrā'

- a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua pada ayat 23 dan 24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.⁶⁹

Artinya:

⁶⁶ *Ibid.* h. 32

⁶⁷ *Ibid.* h. 32

⁶⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 1-

⁶⁹ Q.S. Al-Isra': 23-24.

“Tuhan mu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain dia, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapak mu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan mu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah ‘wahai tuhan ku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil”.

b. Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan *Ibnu Sabil* pada ayat 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ...⁷⁰

Artinya:

“Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat dengan haknya, kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan...”

c. Larangan Berbuat Boros (*Mubazzir*) pada ayat 26 dan 27.

وَلَا تُبْذَرِ تَبَذُّرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.⁷¹

Artinya:

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

d. Larangan Bersifat Kikir (*Bakhil*) pada ayat 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا.⁷²

Artinya:

“janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya yang karena itu kamu jadi tercela dan menyesal”

⁷⁰ Q.S. Al-Isra': 26.

⁷¹ Q.S. Al-Isra': 26-27.

⁷² Q.S. Al-Isra': 29.

e. Larangan Mendekati Zina pada ayat 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهَا كَانَفَاءٌ حَسِيَّةٌ وَسَاءَ سَبِيلًا.⁷³

Artinya:

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

f. Akhlak Terhadap Anak Yatim pada ayat 34.

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ...⁷⁴

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa..

g. Perintah Menepati Janji pada ayat 34.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.⁷⁵

Artinya:

"...Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya."

h. Akhlak Sebagai Pedagang pada ayat 35.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.⁷⁶

Artinya:

"Dan sempurnakanlah takaran, apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

i. Larangan Ikut-ikutan pada ayat 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.⁷⁷

⁷³ Q.S. Al-Isra': 32.

⁷⁴ Q.S. Al-Isra': 34.

⁷⁵ Q.S. Al-Isra': 34.

⁷⁶ Q.S. Al-Isra': 35.

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawaban-nya."

j. Larangan Bersikap sombong pada ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.⁷⁸

Artinya:

"Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung"

C. Kajian Terdahulu

Sepanjang research yang dilakukan oleh penulis berdasarkan kajian dan telaah kepustakaan, penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti masalah nilai-nilai pendidikan akhlak pada surat Al-Isrā' dalam Alquran. Hal ini telah dibenarkan oleh pihak Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Walau demikian, ada beberapa penelitian tesis yang menyinggung masalah nilai-nilai pendidikan dalam Alquran. Penelitian tersebut antara lain:

1. Tesis berjudul; Pendidikan akhlak pada kisah maryam dalam Alquran, alumni program pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara yang ditulis Muhammad Arifin Jahari pada tahun akademik 2003.
2. Tesis berjudul; Nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Baqarah, alumni Program pascasarjana institut agama Islam Negeri Sunan kalijaga, yang disusun oleh Muhammad Diponegoro.
3. Tesis dengan judul; Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ibrahim As. (kajian tematik ayat-ayat Alquran), alumni program pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara yang ditulis oleh Anas pada tahun akademik 2003.

Tesis-tesis tersebut diatas mencoba untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai

⁷⁷ Q.S. Al-Isra': 36.

⁷⁸ Q.S. Al-Isra': 37.

pendidikan dan akhlak dalam Alquran, dan mereka pada dasarnya juga menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini adalah sebagai penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan dan akhlak, yang kali ini akan mengulas tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alquran surat Al-Isrā'. Penulis menganggap bahwa penelitian ini masih relevan dan layak dikaji lebih luas dan mendalam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memproses data ataupun informasi yang perlu dilakukan dalam penulisan ini Dalam rangka memudahkan penulis dalam mengkaji penelitian, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁷⁹ untuk memberi penjelasan atau penafsiran melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab Tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Penelitian kepustakaan atau *library research* ini adalah penelaahan yang dilakukan dengan cara mengadakan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif. Studi yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dibidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.⁸⁰

B. Sumber Data Penelitian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Alquran dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isrā'. Data yang akan dihimpun pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Qurthubi karya Syeikh Al-Qurthubi, Tafsir Fi zhilalil Quran karangan Sayyid Quthb, Tafsir Al-Azhar karya HAMKA dan Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab

2. Data sekunder

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), h. 6.

⁸⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 70.

Sumber sekunder yang diperlukan adalah dan Tafsir al-Munir karya Wahbah az-zuhaili, Tafsir Ibnu Katsir karya Abil Fida Ismail bin Katsir Addamasyqy, Dan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam tesis ini, tentang pembahasan surat Al-Isrā' dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak, dapat pula berupa karya ilmiah dan internet dengan pembahasan yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca berbagai referensi yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti kemudian.
2. Menyeleksi ayat-ayat yang menjadi sumber bahan primer dan sekunder serta kitab-kitab dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.
3. Mencari ayat-ayat dan hadis-hadis yang berhubungan dengan penelitian dan pembahasan dalam tesis ini.

D. Analisis Data

Verifikasi data dilakukan agar mendapatkan data-data yang benar-benar valid untuk bahan penelitian. Setelah data-data terkumpul secara sistematis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, atau analisis isi teks. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*) dengan metode tafsir *maudu'i* (tematik).

1. Kajian Isi (*content analysis*)

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode Analisis Isi (*Content Analysis*) dalam penelitian ini. Menurut Weber dalam Moleong, *Content Analysis* adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Selanjutnya Holsi dalam Moleong mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁸¹

Analisis isi (*content analysis*) adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengkajian yang dilakukan secara

⁸¹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 163.

mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemahan Alquran.

2. Kajian Tafsir *maudhu'i* (Tematik)

Kajian ini juga akan menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Secara sederhana metode tafsir *maudhu'i* ini adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan. yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat Alquran.⁸² Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*, atau dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan tafsir tematik.⁸³

Yang dimaksud dengan metode tematik ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁸⁴ Metode ini lebih banyak digunakan saat ini, karena pembahasannya langsung pada tema yang ditentukan.⁸⁵

Namun apabila diperlukan, pada sebagian penafsiran ayat-ayatnya, penulis mungkin juga akan menggunakan metode Tafsir *Muqaran*. *Tafsir Muqaran* sendiri adalah metode perbandingan (komparatif), yaitu Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁸⁶

E. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Tesis* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan Tahun 2016 dan buku metodologi penelitian yang relevan.

⁸² Musthafa Muslim, *Mabahas Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), h. 16.

⁸³ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras 2009), h. 311.

⁸⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

⁸⁵ Addul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 55-56.

⁸⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaski Mirip di dalam Al Qur'an*, cet. 2, (Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), h. 83.

F. Jadwal Penelitian

Waktu yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini lebih kurang empat bulan, terhitung sejak bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan akan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan, untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif, oleh sebab itu, data-data yang diperlukan adalah data-data tekstual, yang tidak memerlukan data lapangan.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Isrā'

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah memerintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua, kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tua, Allah berfirman di dalam surat Al-Isrā' ayat 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.⁸⁷

Artinya:

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya”.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا.⁸⁸

Artinya:

“Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, “Wahai Rabb-ku sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu kecil”.

Maksud dari potongan ayat di atas adalah Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Allah, karena ibadah adalah puncak pengagungan yang tidak patut dilakukan kecuali terhadap Tuhan yang dari pada-Nyalah keluar kenikmatan dan anugerah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi nikmat kecuali Allah.

⁸⁷ Q.S. Al-Isra' [7]: 23.

⁸⁸ Q.S. Al-Isra' [7]: 24.

Menurut keluasan pengertiannya, istilah *al-birr* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggungjawaban ibadah kepada Allah SWT. dalam jalur hubungan kemanusiaan dalam atau hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian, kewajiban beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horisontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (ayah dan ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Motivasi atau dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua (*birrul walidaini*) telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya bapak dan ibulah yang paling besar dan banyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Ayah adalah penanggung jawab dan pelindung anak dalam segala hal, baik segi ekonomi, keamanan, kesehatan, dan juga pendidikannya. Pada prinsipnya ayah menjadi sumber kehidupan dan yang telah menghidupkan masa depan anak. Sedangkan ibu tidak kalah besar pengorbanannya dari pada ayah. Ibulah yang mengandung dengan susah payah, kemudian melahirkannya dengan rasa sakit yang tiada tara. Lalu membesarkan anak-anaknya dengan penuh rasa kasih sayang. Dalam kedudukan sebagai anggota keluarga, ibu adalah kawan setia ayah yang berfungsi sebagai pendidik anak-anaknya. Pemelihara keluarga dengan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.⁸⁹

Sesudah Allah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia lalu Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar mereka benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua ibu bapak dan tidak menganggapnya sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan bahwa Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergetar dalam hati mereka, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua ibu bapak dengan rasa kasih sayang dan penuh kesadaran, ataukah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedang di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang-orang yang berbuat baik, yaitu benar-benar mentaati tuntunan Allah, berbakti kepada kedua ibu bapak dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas perbuatannya.⁹⁰

Allah melarang untuk berbuat buruk kepada mereka. Membangkang, mengucapkan “Ah” kepada mereka, mengangkat suara di hadapan mereka, menghardik dan memaki, menjelek-jelekan dan merendahkan mereka. Allah SWT. juga berfirman; maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya dengan perkataan “Ah” atau, jangan menyakiti mereka

⁸⁹ Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 392.

⁹⁰ Departemen Agama, *Terjemahan Al-Qur'an* (Jakarta: Departemen Agama, 1990), h. 561.

walaupun dengan cara yang paling ringan”. Janganlah engkau menampakkan rasa bosanmu atau rasa terbebani dalam dirimu di depan mereka. Tetap bersabar dalam menghadapi kemungkinan mereka berbuat salah atau lupa di hadapanmu. Kemudian Allah berfirman, “janganlah engkau membentak mereka. Yakni jangan mengangkat suara di muka mereka atau berbicara dengan menunjukkan wajah kesal. Jangan pula menatap mereka dengan tatapan ketidaksenangan atau mengibaskan tanganmu dan meninggalkan mereka berdua.

Setelah melarang mengucapkan kata-kata jelek dan berbuat buruk, Allah memerintahkan untuk memergauli mereka dengan ucapan dan perbuatan baik. sebagaimana firman-Nya, “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. Atau ucapan yang lemah lembut dan baik dengan hormat dan etika. Hal ini disesuaikan dengan kondisi, kesempatan, waktu dan tempat.

Di dalam ayat ini nampak adanya beberapa ketentuan dan sopan santun yang harus diperhatikan seorang anak terhadap kedua ibu bapaknya antara lain:

- a. Anak tidak boleh mengucapkan kata “Ah” kepada kedua orang tua ibu bapaknya hanya karena sesuatu sikap atau perbuatan mereka yang kurang disenangi akan tetapi dalam keadaan serupa itu hendaklah anak-anaknya berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidiknya di waktu anak itu masih kecil. Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama.⁹¹
- b. Anak tidak boleh menghardik atau membentak kedua orang tua sebab dengan bentakan itu kedua orang tua akan terlukai perasaannya. Menghardik kedua orang tua adalah mengeluarkan kata-kata kasar pada saat anak menolak pendapat kedua orang tua atau menyalahkan pendapat mereka sebab pendapat mereka tidak sesuai dengan pendapat anaknya. Larangan menghardik dalam ayat ini adalah sebagai penguat dari larangan mengatakan “Ah” yang biasanya diucapkan oleh seorang anak terhadap kedua orang tua pada saat ia tidak menyetujui pendapat kedua orang tuanya.⁹²
- c. Hendaklah anak mengucapkan kepada kedua orang tua dengan kata-kata yang mulia. Kata-kata yang mulia ialah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat dan hormat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dan penghargaan yang penuh terhadap orang lain.⁹³ Ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya, yakni hendaknya ucapan sang anak kepada kedua orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.⁹⁴

⁹¹ Syaid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruuq, 2003), h. 249.

⁹² Departemen Agama, *Terjemaham Al-Qur'an*, h. 556.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, h. 249.

Kemudian Allah berfirman, “*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua*”. Merendahkan diri di depan mereka berdua dengan perbuatanmu sebagai wujud kasih sayangmu dan penghormatan atas jasa-jasa mereka. Layanilah mereka seperti layaknya pembantu melayani majikannya. Taati mereka dalam kebaikan, penuhi panggilannya, tunaikan kebutuhannya, tutupi kesalahannya, lakukan hal-hal yang bisa membahagiakan mereka dan jauhi hal-hal yang menyakiti dan dibenci oleh mereka.⁹⁵

Al-Faqih Abu Laits Samarqandy, menegaskan “*sekalipun (umpamanya) perintah berbakti kepada kedua orang tua itu tidak dimuat dalam Alquran dan umpamanya tidak ditekankannya, pasti akal sehat akan mewajibkannya, oleh sebab itulah bagi yang berakal sehat harus mengerti kewajibannya terhadap kedua orang tua. Apalagi hal itu telah ditekankan oleh Allah dalam semua kitabnya (yakni) Taurat, Injil, Zabur dan Alquran juga telah disampaikan kepada Nabi bahwa: “Ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua”*”.⁹⁶

Allah memerintahkan agar merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang. Maksud merendahkan diri dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syari’at. Taat anak kepada kedua orang tuanya merupakan tanda kasih sayangnya kepada kedua orang tuanya yang sangat diharapkan terutama pada saat kedua ibu bapak itu sangat memerlukan pertolongannya. Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya sekedar untuk menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.⁹⁷

Dalam hal ini Allah tidak membedakan antara ibu dengan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi tidaklah selamanya demikian, sehingga apabila ada salah satu yang hendak didahulukan maka seorang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula walaupun ada hadis yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, namun penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.

Sayyid Quthb, dalam *Tafsir Fi Zhilal Qur’an*, menjelaskan ayat ini merupakan suatu perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan gaya keputusan pengadilan. Kata *Qadha* dalam ayat ini memberikan *frame* pada perintah yang ada berupa penekanan, di samping penekanan khusus atas masalah ini,

⁹⁵ Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 244-245.

⁹⁶ Abu Lait Samarqandy, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), h. 119.

⁹⁷ Departemen Agama, *Terjemahan Al-Qur’an*, h. 556-557.

yang dapat dilihat pada kata nifi (peniadaaan) dan *istisna* (pengecualian) yaitu pada firman Allah SWT:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan.⁹⁸

Sesudah selesai peletakan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasnya kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah yang Esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motifasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.⁹⁹

Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada kedua di sisi Allah.¹⁰⁰

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Kata “*ihsan*” dalam ayat ini disebut tanpa *alif lam ta’rif*, sehingga mengandung makna umum. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan berupa apa saja, baik secara perbuatan, perkataan, perlakuan baik, dengan fisik ataupun dengan harta benda. Kemudian Allah menegaskan pentingnya hal tersebut saat mereka berdua telah berusia lanjut. Karena pada saat itu mereka berdua sangat membutuhkan untuk diperlakukan dengan baik, lemah lembut, kasih sayang, hormat dan dimuliakan.

Maksud dengan kata “*ihsan*” atau berbuat baik dalam ayat tersebut adalah berbakti kepada keduanya yang bertujuan untuk mengingat kebaikan orang tua karena sesungguhnya dengan adanya orang tua seorang anak itu ada dan Allah menguatkan hak-hak orang tua dengan memosisikan di bawah kedudukan setelah beribadah kepada Allah yakni mengtauhidkan Allah.¹⁰¹ Allah mengurutkan kedua amal tersebut dengan menggunakan lafaz *tsumma* yang memberikan pengertian “tertib” atau “teratur”.

Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Alquran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada

⁹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 248.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Abdullaah bin Ibrahim Al-Ansari, *Fathul Bayan Fi Maqosid al-Quran*, (Bidaulatil Qitri: Ihya’ Turosil Islam, 1248), h. 375.

dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka kedepan; kearah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia kebelakang; kepada nenek moyang, kearah kehidupan masa silam, generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh kebelakang untuk melihat para bapak dan ibu.¹⁰²

Kedua orang tua biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur, sehingga tinggal kulitnya saja.¹⁰³

Begitulah sang anak manusia, ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan; kepada istri dan anak cucunya. Begitulah kehidupan ini terus melaju. Atas dasar inilah orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh sari pati hidupnya dihisap sehingga dirinya sendiri menjadi kering. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dalam bentuk keputusan dari Allah. Agar pesan ini dianggap serius ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah.¹⁰⁴

Sayyid Quthb, menekankan bahwa ayat ini memberikan keteduhan susana dalam mengungkap kesadaran nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, jika salah seorang dari kedua-duanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan penyebutan usia lanjut kepada orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan membawa inspirasi tersendiri di sini. Kata “*Indaka*” yang berarti di sisi mu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di antara kaduanya sudah rentah dan lemah.¹⁰⁵

¹⁰² Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 248.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 249.

Allah SWT, memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak sesudah memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Dengan maksud agar manusia memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu bapak dan mensyukuri kebaikan mereka seperti betapa besarnya penderitaan yang telah mereka rasakan pada saat melahirkan, betapa pula banyaknya kesulitan dalam mencari nafkah dan dalam mengasuh serta mendidik putra-putra mereka dengan penuh kasih sayang. Maka pantaslah apabila berbuat baik kepada kedua ibu bapak, dijadikan sebagai kewajiban yang paling penting diantara kewajiban-kewajiban yang lain dan diletakkan Allah dalam urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Allah sering mengaitkan antara perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara memperlakukan mereka berdua dengan perlakuan yang baik dan sempurna. Hal itu disebabkan karena kedudukan mereka berdua di bawah kedudukan Allah. Yang merupakan sebab hakiki (yang sesungguhnya) dari keberadaan manusia (di muka bumi). Adapun mereka berdua (keduanya) hanyalah merupakan sebab zhahiri (yang nampak) dari keberadaan anak-anak, di mana mereka berdua akan mendidik mereka dalam suasana yang penuh dengan cinta, kelembutan, kasih sayang, dan sikap mengutamakan anak dari pada diri mereka berdua.¹⁰⁶

Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua, dalam banyak ayat Allah menyebutkan perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua beriringan dengan perintah untuk beribadah kepadanya. Hal ini karena kedua orang tua merupakan sebab yang tampak (*zhahir*) bagi keberadaan manusia di dunia dan Allah SWT, merupakan sebab hakiki bagi keberadaannya.¹⁰⁷

Selanjutnya Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa kedua orang tua merupakan sebab yang *zhahir* (tampak) bagi keberadaan anak-anak dan bagi pengasuhan mereka dalam suasana yang penuh kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan sikap lebih mendahulukan orang lain. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, makna ayat ini adalah bahwa Allah SWT, memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, atau Allah memerintahkan agar kalian berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua kalian.¹⁰⁸

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Quran* , menjelaskan bahwa sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah susunan ayat

¹⁰⁶ *ibid.* h. 248.

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 72.

¹⁰⁸ *ibid.*

mengaitkan berbakti kepada kedua orang tua dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah.¹⁰⁹

Oleh karena itu, di antara sikap yang menunjukkan kesetiaan dan *muru'ah* seorang anak adalah membalas kebaikan mereka berdua itu, baik dengan cara memperlihatkan perilaku yang baik dan akhlak yang disenangi maupun dengan memberikan bantuan berupa materi jika mereka berdua memang membutuhkannya dan jika sang anak memang mampu melakukan hal tersebut.

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

Maksud dari potongan ayat di atas adalah apabila kedua orang tua atau salah seorang di antaranya berada di sisimu hingga mencapai keadaan lemah, tidak berdaya dan tetap berada di sisi mereka berdua pada awal umurmu, maka kamu wajib belas kasih dan sayang terhadap keduanya. Kamu harus memperlakukan kepada keduanya sebagaimana orang yang bersyukur terhadap orang yang telah memberi karunia kepadanya.

Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan bahwa ayat ini melarang agar tidak mengucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan paling rendah, bahkan jangan sampai kamu ucapkan *taaffuf* yaitu kesalahan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena, kebutuhan kepada kebaikan saat itu lebih besar dan lebih pasti. Oleh karena itu pada ayat di atas, disebutkan secara khusus kondisi mereka sudah lanjut usia karena dalam kondisi ini orang tua sangat memerlukan bakti anaknya mengingat kondisi yang sudah tua dan renta.¹¹⁰

Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan kalimat

وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Jangan sampai keluar dari mu perbuatan buruk terhadap mereka. Perbedaan antara larangan *taaffuf* (mengeluh) dan *intihar* (membentak) adalah, yang pertama adalah larangan untuk menampakkan kekesalan, baik sedikit maupun banyak, sedangkan yang kedua adalah larangan menunjukkan pertentangan dalam ucapan dengan membantah atau tidak membenarkan apa yang mereka katakan. Jadi *taaffuf* adalah ucapan buruk yang tidak nampak jelas dan *an-nahr* adalah bentakan dan sikap yang kasar.¹¹¹

Wahbah Az-Zuhaili, menekankan agar mengucapkan kepada keduanya perkataan yang lembut, baik dan bagus, disertai dengan penghormatan, kemuliaan, rasa malu dan sopan santun

¹⁰⁹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), h. 248.

¹¹⁰ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 72.

¹¹¹ *Ibid.*

yang tinggi. Terlihat di sini bahwa Allah SWT, menyebutkan terlebih dahulu larangan dari sesuatu yang menyakitkan kemudian memerintahkan agar mengucapkan kata-kata yang baik dan bagus. Ini karena *takhalli* (membersihkan diri dari sesuatu yang buruk) lebih baik didahulukan daripada *tahalli* (menghiasi diri dengan hal-hal yang baik). Mencegah diri dari hal-hal yang menyakiti adalah lebih baik daripada mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik.¹¹²

Sayyid Quthb, menambahkan bahwa inilah awal dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh tata krama. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya, apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada orang tuanya.¹¹³

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa ayat ini merupakan akan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.¹¹⁴

Hamka, menjelaskan maksud ayat ini adalah jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapak itu sampai meninggal tua sehingga tak kuasa lagi hidup sendiri sudah sangat bergantung kepada belas kasih puteranya hendaknya sabar dan berlapang hati memelihara orang tua. Bertambah tua terkadang bertambah dia seperti kanak-kanak seperti dia minta dibujuk, minta belas kasihan anak. Terkadang ada juga bawaan orang tua membosankan anak, maka janganlah keluar dari mulut seorang anak walaupun itu satu kalimat yang mengandung rasa bosan atau jengkel di saat memelihara orang tua.¹¹⁵

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Maksud potongan ayat di atas adalah rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan adalah hendaknya seorang anak selalu menyenangkan hati kedua orang tuanya berapapun besarnya, baik itu dengan perkataan, dengan sikap dan perangai yang baik, dan jangan sekali-kali menyebabkan mereka itu murka atau benci atas putra-putrinya.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, pada ayat ini tidak membedakan antara ibu dan bapak. Memang pada dasarnya ibu hendaknya didahulukan atas ayah, tetapi ini tidak selalu demikian. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa Imam Syafi'i pada dasarnya mempersamakan

¹¹² *Ibid.*, h. 73.

¹¹³ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 249.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4033.

keduanya sehingga bila ada salah satu yang hendak didahulukan, sang anak hendaknya mencari faktor-faktor penguat guna mendahulukan salah satunya. Karena itu pula, walaupun ada hadits yang mengisyaratkan perbandingan hak ibu dengan bapak sebagai tiga dibanding satu, penerapannya pun harus setelah memperhatikan faktor-faktor yang dimaksud.¹¹⁶

Allah SWT telah menyebutkan aspek pendidikan (yang dilakukan oleh kedua orang tua) itu secara khusus dengan maksud agar seorang hamba mau mengingat akan kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya serta rasa letih yang telah dirasakan oleh mereka berdua dalam mendidik anaknya. Hal ini dapat menambah rasa sayang dan cinta dalam hati seorang hamba kepada orang tuanya.¹¹⁷

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" Maksudnya janganlah kamu merasa cukup dengan kasih sayangmu yang telah kamu berikan kepada mereka berdua, karena kasih sayangmu itu tidaklah kekal. Akan tetapi, hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia mengasihi keduanya dengan kasihnya yang kekal, dan jadikanlah do'a itu sebagai balasan atas kasih sayang dan pendidikan yang telah mereka berikan kepadamu saat kamu masih kecil.

Sayyid Quthb, mengingatkan ayat ini terhadap sebuah kenangan masa lalu yang penuh kelembutan, dan masa kanak-kanak yang masih lemah di bawah asuhan kedua orang tua. Kini mereka berdua (orang tua) seperti pada masa kanak-kanak itu, perlu perhatian dan rasa kasih sayang. Setidaknya dengan kesetiaan sang anak untuk menengadahkan tangan kepada Allah agar Ia berkenan memberikan kasih sayangnya kepada keduanya, karena kasih sayang Allah lebih luas dan perhatiannya beserta perlindungannya lebih besar. Karena itu, Dia lebih mampu memberikan balasan kepada kedua orang tua atas segala pengorbanan darah, keringat, dan air mata, yang tidak mungkin dapat ditebus oleh sang anak.¹¹⁸

Muhammad Quraish Shihab, menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah meninggal terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Al-Quran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.¹¹⁹

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

¹¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 67.

¹¹⁷ Al-Fahham, *Terjemah Sa'addah*, h. 134-135.

¹¹⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 249.

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 68.

Maksud dari ayat di atas adalah Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, baik berupa perasaan berbakti dan menyakiti jika kamu orang-orang yang baik yakni orang-orang yang taat kepada Allah, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat yakni orang-orang yang kembali kepada Allah dengan berbuat taat kepada-Nya.¹²⁰

Allah SWT, dalam ayat-Nya memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik dan berterima kasih kepada mereka dengan perbuatan dan ucapan.

Doa kepada kedua orang tua yang diperintahkan di sini menggunakan alasan “*kamaa rabbayaanii shagiiraa*” dipahami oleh ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidik di waktu kecil. Jika berkata sebagaimana, maka rahmat yang dimintakan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang seorang anak peroleh dari keduanya. Adapun bila disebabkan karena, maka limpahan rahmat yang dimohonkan anak kepada keduanya itu diserahkan kepada kemurahan Allah SWT. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada seorang anak. Sangat wajar dan terpuji jika seorang anak memohonkan agar kedua orang tua memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi melebihi budi mereka.

Ayat ini juga menuntun agar seorang anak mendoakan kedua orang tuanya. Hanya saja ulama menegaskan bahwa doa kepada kedua orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah meninggal. Sedangkan bila kedua orang tua tidak beragama Islam telah meninggal, maka terlarang bagi anak untuk mendoakannya. Alquran mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari kehidupan Nabi Ibrahim. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahannah ayat 4 yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ

اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا

بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا

وَأَيْلِكَ أَتَيْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.¹²¹

Artinya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu

¹²⁰ Bahrul Abu Bakar, *Terjemah Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 1137.

¹²¹ Q.S. Al-Mumtahannah: 4.

sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau-lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau-lah kami kembali".

Kemudian Allah SWT, melanjutkan dalam Surat Al-Isrā' ayat 25:

رُّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا.¹²²

Artinya:

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu, jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat".

Allah lebih tahu apa yang ada di dalam hati manusia dari pada manusia itu sendiri, baik berupa penghormatan kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada mereka atau meremehkan hak dan durhaka kepada mereka. Allah akan memberi balasan kepada seseorang atas kebaikan atau keburukan yang mereka perbuat.

Maka jika seseorang telah memperbaiki niatnya terhadap kedua orang tua dan taat kepada Allah mengenai berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang telah Allah perintahkan serta menunaikan suatu kewajiban yang wajib seseorang tunaikan terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah akan mengampuni seseorang atas kekurangan yang dia lakukan. Karena Dialah Yang Maha Pengampun terhadap orang yang mau bertaubat dari dosanya dan berhenti dari maksiat kepada Allah, lalu kembali taat kepada-Nya serta melakukan hal-hal yang dicintai dan disukai Allah.¹²³ Ayat tersebut juga merupakan janji bagi orang yang berniat hendak berbuat baik kepada orang tua dan juga ancaman terhadap orang yang meremehkan hak-hak orang tua serta berusaha untuk durhaka terhadap mereka berdua.¹²⁴

Allah memperingatkan agar seorang anak benar-benar memperhatikan urusan kebaktian kepada kedua orang tua dan tidak menganggap sebagai urusan yang remeh, dengan menjelaskan Tuhanlah yang lebih mengetahui apa yang tergerak dalam hati seorang anak, apakah mereka benar-benar mendambakan kebaktiannya kepada kedua orang tua dengan rasa kasih sayang dan

¹²² Q.S. Al-Isrā': 25.

¹²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 67.

¹²⁴ *Ibid.*

penuh kesadaran, atau kah kebaktian mereka hanyalah pernyataan lahiriyah saja, sedangkan di dalam hati mereka sebenarnya durhaka dan membangkang. Itulah sebabnya Allah menjanjikan bahwa apabila mereka benar-benar orang yang berbuat baik yaitu benar-benar mentaati tuntutan Allah, berbakti kepada kedua orang tua dalam arti yang sebenar-benarnya, maka Allah akan memberi ampunan kepada mereka atas perbuatannya.¹²⁵

Penegasan ini dihadirkan di sini sebelum pembicaraan lebih lanjut tentang tugas kewajiban dan prinsip-prinsip moral yang lain, agar dijadikan barometer dalam setiap ucapan dan perbuatan. Juga untuk membuka pintu tobat dan rahmat bagi yang bersalah atau kurang dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Karena selagi hati seseorang masih baik maka pintu ampunan tetap terbuka. Dan orang-orang yang bertobat adalah mereka yang setiap kali berbuat salah mereka segera kembali kepada Tuhan dengan memohon ampunan-Nya.¹²⁶

Ayat-ayat senada dengan itu banyak disebutkan dalam Alquran, menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Dalam surah An-Nisa ayat 36 disebutkan;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا
فَخُورًا.¹²⁷

Artinya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Allah menyandarkan perintah menyembah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua mengisyaratkan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus segera ditunaikan setelah memenuhi hak Allah.

Pada prinsipnya kehidupan keluarga menurut Islam ialah keluarga menjadi ajang utama untuk menerapkan perintah-perintah Alquran dan Al-Hadis. Keharmonisan hidup berkeluarga, hubungan orang tua dengan anak menyangkut kewajiban, serta hak dan kewajiban anak untuk

¹²⁵ Departemen Agama, *Terjemahan Al-Qur'an*, h. 561.

¹²⁶ Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, h. 249.

¹²⁷ Q.S. An-Nisaa': 36.

berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah diatur secara mutlak di dalamnya. Sikap anak kepada kedua orang tua yang selaras dengan tuntutan Alquran dan Al-Hadis.¹²⁸

Juga terdapat dalam surat Luqman ayat 14-15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ.¹²⁹

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kalian kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah kalian kembali”

Berbakti kepada kedua orang tua sebagai perbuatan yang paling baik, pengorbanan yang paling mulia dan paling dicintai Allah. Perilaku ini merupakan faktor terbesar didapatkannya pahala, kebaikan dan dihapuskannya dosa-dosa. Ia juga merupakan jalan terdekat untuk mencapai keridhaan Allah dan surga-Nya. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya terletak pada kebencian orang tua, dan menjadikan kedua orang tua sebagai pintu tengah surga, bahkan menjadikan surga berada di bawah telapak kaki keduanya.¹³⁰

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ^ط
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.¹³¹

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan sesuatu dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang Aku maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang baik dan ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu maka Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu kerjakan”

¹²⁸ Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 395.

¹²⁹ Q.S. Luqman: 14.

¹³⁰ Abdul Aziz Ibnu Shalih Al-Fauzan, *Fiqh at-Ta'amil Ma'a an-Nas*, terj. Iman Firdaus, (Jakarta: Qisthi, 2007), h. 239.

¹³¹ Q.S. Luqman: 15.

Berbakti dan taat kepada orang tua terbatas pada perkara yang ma'ruf. Adapun apabila orang tua menyuruh kepada kekafiran, maka tidak boleh taat kepada keduanya. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا.¹³²

Artinya:

“Dan Kami wajibkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya..”

Maka pada hakikatnya syukur kepada orang tua merupakan bagian dari perilaku baik seorang hamba kepada Allah, pelaksanaan terhadap perintahnya dan pemenuhan terhadap seruannya. Syukur kepada orang tua merupakan upaya untuk menghadapkan diri kepada Allah melalui sebuah ibadah agung yang bernama “berbakti kepada orang tua”. Hal itu bertujuan agar orang berbakti kepada kedua orang tuanya dapat memperoleh keberuntungan di sisi Tuhannya, Sang Dzat yang telah menciptakannya, yaitu keberuntungan berupa tempat kembali yang diharapkan, akhir yang diharapkan, yaitu syurga yang kekal.

Kedua orang tua biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah anak manusia, ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua. Karena setelah itu ia pun menjadi sibuk dengan keluarga barunya, kepada istri dan anak cucunya. Dan begitulah kehidupan ini terus melaju¹³³ dan berganti masa.

Allah memerintahkan kepada manusia agar memberi perhatian khusus kepada kedua orang tua khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Sebab di usia yang telah lanjut, orang tua lebih membutuhkan pertolongan dan perhatian dari anak-anaknya. Merawat orang tua yang lanjut usia tidaklah mudah. Sebab sifat mereka menyerupai anak kecil, butuh disuapi, dimandikan, dibaringkan dan sebagainya. Oleh karenanya, dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam melayaninya.¹³⁴

¹³² Q.S. Al-Ankabut: 8.

¹³³ *Ibid.*, h. 248.

¹³⁴ Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orangtua*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 62.

Dinyatakan dalam Surat Al-Ahqaaf ayat 15-16.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِيَّكَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.¹³⁵

Artinya:

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdo'a "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridlai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nikmat yang paling banyak diterima oleh manusia ialah nikmat Allah, sesudah itu nikmat yang diterima dari kedua ibu bapak. Itulah sebabnya maka Allah SWT meletakkan kewajiban berbuat baik kepada ibu bapak pada urutan kedua sesudah kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah.¹³⁶

Alquran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani seorang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan, ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke arah belakang, kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani seorang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *Birrul walidaini* pada ayat ini adalah perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua yaitu, pertama untuk menjaga keridhaan dan kenyamanan hati orang tua. Menjaga keridhaan tidak mudah karena persoalan ridha menyangkut

¹³⁵ Q.S. Al-Ahqaaf: 15.

¹³⁶ Departemen Agama, *Terjemahan Al-Qur'an*, h. 555-556.

urusan hati. Untuk dapat menjaga keridhaan orang tua seorang anak harus betul-betul peka dan empati atas keadaan orang tua sebab tidak jarang sesuatu yang seseorang anggap baik, justru orang tua menganggap sebaliknya dan ini perlu disadari karena pikiran anak berbeda dengan pikiran orang tua. Dan yang kedua yaitu memelihara pergaulan dengan orang tua, misalnya merendahkan diri dihadapan mereka, berkata lembut, bersikap sopan, dan sebagainya. Hal ini sangat penting dan harus ada perhatian khusus karena setiap hari seorang anak berinteraksi dengan kedua orang tua. Terlebih disaat orang tua telah memasuki usia lanjut tentunya mereka sangat memerlukan perhatian lebih dari anak-anaknya.

2. Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin *Ibnu Sabil*, dan Larangan Boros (*Mubazir*)

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.¹³⁷

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Ayat ini menjelaskan tuntunan kerabat dan selain mereka. Allah berfirman: dan berikanlah keluarga yang dekat, keluarga yang dekat yaitu baik dari pihak ibu maupun bapak walapun keluarga yang jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturahmi, dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan.¹³⁸

Hamka, menjelaskan bahwa di samping berbakti, berkhidmat, serta menanamkan kasih sayang, cinta, dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula diberikan kepada kaum keluarga yang karib itu akan haknya. Mereka berhak buat ditolong, mereka berhak dibantu. Kaum kerabat, atau keluarga terdekat, bertali darah dengan kamu. Kamu hidup ditengah-tengah keluarga; saudara-saudara mu sendiri, yang seibu sebapa atau yang seibu saja, atau yang sebapa saja. Saudara-saudara lelaki dan perempuan dari ayahmu yang disebut *Ammi* dan *Ammati*.

¹³⁷ Q.S. Al-Isrā' [17]: 26-27.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati" 2002), cet. 1, hlm, 451

Saudara-saudara lelaki dan perempuan dari ibu, yang disebut *khal* dan *Khalat*. Nenek dari pihak ibu, nenek dari pihak ayah, dan lain-lain. Anak-anak dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan, dan lain-lain. Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka sehingga ada yang berlebih-lebihan, ada yang berkecukupan, dan ada yang berkekurangan. Maka berhaklah keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu sehingga pertalian darah yang telah memang ada dikuatkan lagi dengan perasaan cemas.¹³⁹

Dalam menafsirkan kalimat

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Hamka, menjelaskan bahwa orang-orang yang serba kekurangan yang hidup tidak berkecukupan sewajarnya mereka dibantu sehingga tertimbunlah jurang yang dalam yang memisahkan antara si kaya dan si miskin. Orang yang dalam perjalanan yang disebut sebagai *Ibnu Sabil*, itupun berhak mendapatkan bantuan kamu. *Ibnu Sabil*, boleh diartikan orang yang berjalan meninggalkan kampung halaman dan rumah tangganya untuk maksud yang baik, misalnya menuntut ilmu, atau mencari keluarganya yang telah lama hilang, lalu putus belanja di tengah jalan. *Ibnu sabil*, boleh juga diartikan sebagai orang melarat yang sudah sangat tertahan hidupnya sehingga rumah tempat diam pun tidak ada lagi. Tidak ada harta, tidak ada sawah, ladang, habis semua terjual, lalu membanjir ke kota-kota besar.¹⁴⁰ Hamka, juga menjelaskan bahwa besar kemungkinan bahwa orang-orang gelandangan pun dapat dimasukkan dalam lingkungan *Ibnu Sabil*, tetapi bagaimana kepastiannya, *Wallahu 'a'lam*.¹⁴¹

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa melalui ayat ini Alquran memerintahkan untuk memberikan hak kepada para kerabat dekat, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan yang wajib ditunaikan oleh kaum yang mempunyai dengan berinfak. Jadi infak ini bukanlah merupakan jasa seseorang untuk orang lain, tapi memang merupakan hak kewajiban yang sudah ditetapkan oleh Allah serta berkait erat dengan pengabdian dan pantauhidan-Nya. Sebuah hak yang ditunaikan oleh seorang Muslim supaya ia terbebas dari tanggungan. Lalu, terjalinlah hubungan kasih sayang antara dia dengan orang yang diberi. Dia hanyalah sekedar menunaikan sebuah kewajiban atas dirinya demi mengharap ridha Allah.¹⁴²

Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 275.

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 250.

dengan menjelaskan bahwa Allah SWT, ketika menyebutkan bakti kepada kedua orang tua, Dia meng-*athaf*-kannya (mengaitkannya) dengan berbuat baik kepada kerabat dan menyambung hubungan silaturahmi dengan mereka, maksud ayat di atas adalah, wahai para mukallaf, berikanlah kepada kerabat, orang miskin, dan musafir yang ingin pulang ke negerinya yang tidak mempunyai bekal, mereka berupa silaturahmi, kasih sayang, kunjungan, interaksi yang baik, biaya hidup jika ia memerlukannya, serta membantu *ibnu sabil* dengan bekal yang cukup untuk biaya perjalanannya.¹⁴³

Secara umum ayat tersebut berhubungan dengan hubungan antara manusia dalam hal memanfaatkan dan menggunakan harta yang dimiliki orang yang diberi nafkah atau harta hendaklah memperhatikan dari orang yang paling dekat seperti; keluarga atau kaum kerabat, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan. Dan larangan untuk tidak berlaku boros dalam membelanjakan hartanya atau menghambur-hamburkan harta. Karena perbuatan boros adalah sifat syaitaniyah yang harus ditinggalkan, karena syaitan adalah makhluk yang selalu ingkar kepada Allah.

Pada ayat 26 menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang mempunyai kelebihan harta punya kewajiban untuk menyantuni atau menolong orang lain yang membutuhkan. Ditegaskan dalam ayat tersebut bahwa orang yang paling berhak untuk segera mendapat santunan adalah dari orang yang paling dekat dalam keluarga, yaitu: Keluarga dekat atau kaum kerabat; Orang-orang miskin; dan Orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan.

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا. إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Selanjutnya dalam ayat 26 tersebut dengan tegas melarang manusia untuk bersifat boros dan menghambur hamburkan harta untuk keperluan yang kurang bermanfaat. Sedangkan dalam ayat 27 Allah mengingatkan kepada manusia dengan memberikan tekanan bahwa perilaku boros adalah termasuk saudara setan. Dan setan itu selalu ingkar kepada Allah swt. Daripada untuk menghamburkan harta masih banyak orang lain yang memerlukan bantuan.

Dalam hal ini Hamka juga menambahkan bahwa diujung ayat diperingatkan kejahatan setan itu:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Teranglah kalau seseorang telah membuang-buang harta kepada yang tidak berfaedah, bahwa pengaruh setan telah masuk ke dirinya. Karena sifat setan itu tidak mengenal terima kasih, menolak dan melupakan nikmat, dan telah menjadi sahabat setia bagi orang yang bersangkutan

¹⁴³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 75-76.

itu, maka sifat dan perangai setan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya sehingga segala tindak-tanduk hidupnya pun tidak lagi mengenal terima kasih. Begitu banyak rezeki dan nikmat yang dilimpahkan Allah kepada dirinya, lalu dibuang-buang saja dengan tidak semena-mena.¹⁴⁴

Menurut Sayyid Quthb ayat 26 dan 27 memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Ia menjelaskan jika seseorang tidak mempunyai apa yang bisa ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan sedangkan ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka, maka hendaknya ia memberikan janji kepada mereka jika kelak ia mendapatkan keluasaan harta. Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut.¹⁴⁵

Allah SWT memerintahkan umat Islam yang beriman agar memberikan infak atau nafkah sebagai hak bagi keluarga-keluarga yang dekat. Kemudian diberikan kepada orang-orang yang kekurangan atau orang-orang miskin, perlu juga diberikan kepada orang-orang yang dalam perjalanan atau ibnu sabil.

Harta yang diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima hendaklah harta yang baik-baik dan masih disukai, dan jangan memberikan harta atau sesuatu yang kita sendiri sudah tidak menyukainya. Dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin sesungguhnya yang dibutuhkan tidak sekedar materi saja, tetapi juga perhatian dan hubungan persaudaraan sesama Muslim.

Dalam hal harta hak itu meliputi hak infaq, yaitu pembagian infaq wajib yang berupa zakat jika ada; ataupun jika kerabat itu memerlukan perbelanjaan, maka berikanlah infak kepadanya apa yang diperlukan untuk membantu menutupi kebutuhannya. Begitu pula dengan memberikan hak kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan, serta kepada ibnu sabil (yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama), maka wajiblah *musafir* itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya agar mencapai tujuannya. Namun demikian Allah SWT, juga memberi rambu-rambu dalam perbelanjaan itu untuk menghindari kesulitan akan tetapi mengingatkan agar tidak boros, antara lain sebagaimana tercantum di akhir ayat itu maupun ayat berikutnya.

Dalam keadaan yang memang tidak memungkinkan sehingga tidak dapat membantu mereka (yang sebenarnya kita berharap untuk itu), kita diingatkan oleh Allah agar tidak mengecewakan mereka; Allah memberi tuntunan:

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 250.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا.¹⁴⁶

Artinya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Kepantasan ini antara lain bahwa dalam keadaan itu kita masih menjanjikan kepada mereka untuk membantu pada kesempatan lain ketika Allah memberikan kelapangan rezeki; Rasulullah saw. mengajarkan untuk berdoa: “Semoga Allah memberikan rezeki kepada kami dan kalian dari kurnia-Nya”.

Selanjutnya dalam ayat 26 tersebut dengan tegas melarang manusia untuk bersifat boros dan menghambur hamburkan harta untuk keperluan yang kurang bermanfaat. Sedangkan dalam ayat 27 Allah mengingatkan kepada manusia dengan memberikan tekanan bahwa perilaku boros adalah termasuk saudara syaitan. Daripada untuk menghaburkan harta masih banyak orang lain yang memerlukan bantuan.

Pemberian infak dari harta yang diperoleh haruslah dengan cara yang baik dan sesuai dengan kadar ketentuan yang layak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 267 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ

تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ.¹⁴⁷

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Allah SWT memerintahkan umat Islam yang beriman agar memberikan infak atau nafkah sebagai hak bagi keluarga-keluarga yang dekat. Kemudian diberikan kepada orang-orang yang

¹⁴⁶ Q.S. Al-Isra' [17]: 28.

¹⁴⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 267.

kekurangan atau orang-orang miskin, perlu juga diberikan kepada orang-orang yang dalam perjalanan atau *ibnu sabil*.

Dalam membelanjakan harta haruslah sesuai dengan kemampuan dan tidak boleh bersifat boros. Boros dalam pandangan Islam sangat dilarang. Yang dianjurkan adalah dalam kadar yang pas yaitu tidak boros, tapi juga tidak *bakhil*. Allah berfirman dalam Surat Al Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.¹⁴⁸

Artinya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Ayat di atas memberikan suatu pemahaman bahwa Allah menyukai orang-orang yang tepat dalam mengelola harta kekayaan dan sesuai dengan peruntukannya. Allah SWT memberikan penghargaan dan balasan pahala yang jauh lebih banyak dengan apa yang kita berikan untuk menyantuni kaum duafa.

Dalam keadaan yang memang tidak memungkinkan sehingga tidak dapat membantu mereka (yang sebenarnya kita berharap untuk itu), kita diingatkan oleh Allah agar tidak mengecewakan mereka; Allah memberi tuntunan:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا.¹⁴⁹

Artinya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Kepantasan ini antara lain bahwa dalam keadaan itu kita masih menjanjikan kepada mereka untuk membantu pada kesempatan lain ketika Allah memberikan kelapangan rezeki; Rasulullah saw. mengajarkan untuk berdoa: “Semoga Allah memberikan rezeki kepada kami dan kalian dari kurnia-Nya”.

Ada banyak dalil yang menganjurkan ummat muslim untuk berinfak kepada orang-orang yang membutuhkan, termasuk kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin dan orang yang dalam perjalanan, bahkan mereka juga berhak menerima zakat dan harta rampasan perang.

¹⁴⁸ Q.S. Al Furqan: 67.

¹⁴⁹ Q.S. Al-Isra' [17]: 28.

Firman Allah SWT:

كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.¹⁵⁰

Artinya:

“Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا.¹⁵¹

Artinya:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji.”

Perlu ditekankan, bahwa dalam syari’at defenisi orang miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya, namun tidak pula pergi untuk meminta-minta kepada orang lain, sebagaimana hadis Rasul SAW, sebagai berikut:

¹⁵⁰ Q.S. Al Anam: 141.

¹⁵¹ Q.S. Al-Baqarah [2]: 177.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ الْأُكْلَةَ وَالْأُكْلَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِينُ الَّذِي لَيْسَ لَهُ غِنًى وَيَسْتَحْيِي أَوْ لَا يَسْأَلُ النَّاسَ إِخْفَافًا.¹⁵²

Artinya:

... Dari abu hurairah ra. ia berkata rasulullah saw bersabda; "bukan dinamakan orang miskin, orang yang meminta-minta kemudian ia tidak memperoleh sesuap dan dua suap makanan atau tidak memperoleh satu dan dua buah butir kurma, tapi yang dinamakan orang miskin adalah orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya dan tidak pernah berpikir untuk diberi sedekah dan ia juga tidak mau pergi untuk meminta-minta kepada orang lain.

Meminta-minta dalam Islam sangatlah tidak dianjurkan. Ia hanya pilihan untuk kondisi yang sangat genting. Karena banyaknya keburukan yang didapat dari meminta. Ketika meminta-minta, orang akan otomatis kehilangan keberkahan harta. Dan sesuai konteks, meminta itu untuk menyelamatkan diri dari kondisi kepepet, maka harus sedikit saja. Secukupnya untuk menutupi kekurangan yang ada, tidak boleh untuk memperkaya diri, karena sama dengan meminta bara api. Untuk itu, dalam kondisi yang melarat pun seorang muslim haruslah tetap berusaha mandiri dengan jalan halal.

3. Kikir (*Bakhil*)

Kikir dalam bahasa Arab disebut "*Bakhil*" dan menurut istilah adalah sifat seseorang yang amat tercela dan hina, tidak hendak mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan. Baik dalam ketentuan agama seperti zakat, nafkah keluarga atau menurut ketentuan prikemusiaan seperti sedekah, infak, dan hadiah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat banyak orang dengan pola hidup yang mewah tetapi kikir pada orang lain. Kelompok orang semacam ini suka mengeluarkan harta berlebih-lebihan namun mereka enggan untuk mendermakan pada orang lain atau sesamanya yang tengah dihimpit kesulitan. Pola hidup semacam ini telah di sinyalir dalam Alquran khususnya Surat Al-Isrā' Ayat 29-30;

¹⁵² Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad*, jilid III, h. 527.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا مَلُومًا مَّحْسُورًا. إِنَّ رَبَّكَ
يَيْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا.¹⁵³

Artinya:

“Danjanganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal”. “Sungguh tuhanmu melapangkan rizki bagi siapa yang dia khendaki dan memebatasi (bagi siapa yang dia khendaki); sungguh dia maha mengetahui dan maha melihat hamba-hambanya’.

Syaikh Imam Al-Qurthubi, dalam menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa *majaz* yang dengannya diungkapkan tentang kekikiran sehingga hatimu tidak mampu mengeluarkan sebagian dari hartanya. Hal demikian dibuatkan perumpamaan sebagai belenggu yang mencegah tangannya dari memberi.¹⁵⁴ Sedangkan mengulurkan tangan sebagai perumpamaan habisnya harta. Menggenggam tangan adalah menahan apa-apa yang dimilikinya dan mengulurkannya adalah menghabiskan apa-apa yang dimilikinya. Semua ini adalah merupakan pesan untuk Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah umatnya, demikianlah umumnya pesan yang terdapat dalam Alqur’an.¹⁵⁵

Wahbah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat ini setelah Allah SWT, memerintahkan untuk menggunakan harta secara wajar, di sini Allah menyebutkan adab dan etika dalam menggunakan harta dan bersikap wajar dalam kehidupan dengan mencela sifat kikir dan melarang sifat boros. Yakni, janganlah kamu terlalu kikir terhadap diri sendiri dan keluargamu dengan tidak menggunakan harta untuk menyambung silaturahmi dan melakukan kebaikan kepada mereka. Juga janganlah bersikap boros dan berlebihan dalam membelanjakan harta dengan memberi mereka melebihi kemampuanmu dan melebihi penghasilan mu, sehingga tidak ada yang tersisa lagi di tanganmu.¹⁵⁶

Hamka, menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah jangan bakhil dan jangan cabar, atau boros, atau royal, atau membuang-buang harta. Alquran dalam ayat ini membuat perumpamaan orang yang bakhil itu dengan orang yang membelenggu tangannya keduanya ke kuduknya

¹⁵³ Q.S. Al-Isra’: 29-30

¹⁵⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 619.

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, h. 77.

sehingga susah dipergunakannya untuk membuka pura uangnya. Orang yang boros tak berkunci diumpamakan oran yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan.¹⁵⁷

Sayyid Quthb, menjelaskan ayat ini berkaitan dengan masalah larangan berperilaku *mubazzir* ini, Allah memerintahkan berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran. Keseimbangan dalam semua hal merupakan prinsip besar dalam sistem Islam. berlebihan atau kurang dalam segala hal adalah sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan ini. Pola ungkapan ayat ini menggunakan metode ilustratif, ayat ini menganalogikan sikap pelit dengan tangan yang terbelenggu pada leher, dan menganalogikan sikap boros dengan tangan yang mengulur sambil terbuka, sampai-sampai ia tidak menyisakan apa-apa di tangan. Juga menganalogikan akibat dari sikap pelit dan boros seolah sikap hidupnya orang yang tercela dan menyesali diri.¹⁵⁸

Sayyid Quthb, menafsirkan kalimat *al-Hasir* sebagai binatang yang tidak mampu berjalan, maka ia hanya bisa berhenti karena kepayahan. Begitulah keadaan orang yang pelit, ia terpayahkan oleh sikap pelitnya itu sehingga ia hanya bisa diam berpangku tangan akibat tidak mau memberi. Begitu pula dengan orang yang boros, sikapnya itu akan membawanya kepada kondisi di mana ia tidak mampu bergerak seperti binatang yang kepayahan. Kedua orang yang bersikap pelit atau boros ini tercela. Karenanya, sebaik-baik sikap adalah seimbang dalam membelanjakan harta.¹⁵⁹

Selanjutnya dijelaskan bahwa perintah untuk bersikap seimbang ini selanjutnya diikuti dengan statmen bahwa yang memberi semua rezeki adalah Allah. Dia lah yang memberi kelapangan rezeki dan Dia pula yang menyempitkan. Sang pemberi rezeki inilah yang memerintahkan kita untuk berlaku seimbang dalam membelanjakan harta itu.¹⁶⁰

Surat ini sebenarnya mengancam dua pola hidup extrim yang ada pada sebagian manusia yakni kikir dan boros. Harta adalah karunia Allah SWT, meskipun tidak sedikit orang yang menganggap harta itu miliknya sendiri. Ia merasa telah bekerja keras untuk mendapat harta itu. Zaman sekarang banyak sekali orang yang mendewa-dewakan hartanya dan itu termasuk sikap tercela termasuk perbuatan kikir.

Sifat kikir dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain:

- a. Karena hartanya merasa milik sendiri;
- b. Karena takut harta mereka berkurang;
- c. Tidak punya rasa kasih sayang; dan
- d. Merasa dirinya lebih dari orang lain.

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 277.

¹⁵⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 250.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 251.

¹⁶⁰ *Ibid.*

Hal ini sebagai mana tercantum dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 268, sebagai berikut:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.¹⁶¹

Artinya:

“Setan menjanjikan (menakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedangkan Allah akan menjanjikan untukmu ampunan darinya dan karunia dan Allah maha luas karunianya dan lagi maha mengetahui”.

Kikir tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena cepat ataupun lambat akan merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal inilah yang menjadikan sikap kikir dilarang dalam agama.

Adapun dampak bagi orang yang memiliki sifat kikir, sesuai firman Allah SWT, dalam Surat Ali Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.¹⁶²

Artinya :

“Dan janganlah orang-orang yang kikir dengan apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya mengira bahwa kekikiran itu baik bagi mereka kelak harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan dilehernya dihari kiamat dan kepunyaan Allah segala pusaka yang dilangit dan di bumi dan Allah menetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa sifat kikir itu perbuatan tercela dan kelak mereka juga akan mendapatkan balasan dari perbuatan mereka sendiri karena harta yang tidak dinafkahkan di jalan Allah akan dikalungkan di akhirat nanti. Maka jangan beranggapan bahwa kekikiran menguntungkan. Orang kikir beranggapan bahwa dengan menyimpan harta untuk dirinya sendiri itu baik, akan tetapi secara tidak sadar mereka telah diperbudak oleh harta itu sendiri.

Orang yang kikir ini juga akan menyebabkan malapetaka terhadap suatu masyarakat karena penyakit ini bisa menanamkan rasa dengki dan iri hati dalam jiwa. Sebagiman tercantum dalam Surat Al-Lail Ayat 8-11:

¹⁶¹ Q.S Al-Baqoroh ayat 268

¹⁶² Q.S. Ali Imran: 180.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ. وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ. فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ. وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ.¹⁶³

Artinya :

“Adapaun orang yang kikir dan merasa dirinya merasa serba kecukupan dan mendustakan dengan kebaikan maka kami akan mudahkan dia kejalan yang payah dan hartanya tidak akan menolong dia apabila dia terjerumus”

Pada ayat di atas Allah menerangkan bahwa harta yang ditumpuk-tumpuk dan yang dikikirkan itu tidak akan berguna baginya apabila telah mati, tidak akan ada yang dibawanya ke dalam liang kubur dan Allah akan menyediakan mereka jalan yang sulit.

Rasulullah SAW melarang untuk berbuat *bakhil*, karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Harta hanyalah titipan dari Allah SWT, yang karenanya dianjurkan untuk saling berbagi dan belas kasihan terhadap sesama manusia. Perbuatan bakhil atau kikir dapat memutuskan silaturahmi.

Seorang yang benar-benar beriman, akan menjauhi sifat yang tercela ini. Seorang yang beriman akan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain, dan mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Rasulullah SAW telah bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلَّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.¹⁶⁴

Artinya:

“...Bukanlah termasuk orang yang beriman apabila seseorang di antara kalian tidak mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”.

Rasulullah juga menganggap bahwa *bakhil* adalah suatu sifat yang amat membahayakan masyarakat. Dalam hal ini, penulis belum menemukan secara pasti *asbab al-wurud* yang berkaitan dengan hadis-hadis yang telah dipaparkan. Akan tetapi sudah jelas bahwa Allah dan Rasul-Nya tidak menyukai perbuatan tersebut, perbuatan kikir hanya akan membawa keburukan

¹⁶³ Q.S Al-Lail: 8-11.

¹⁶⁴ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad*, jilid I, h. 17.

terhadap dirinya sendiri, dan akan menambah catatan amal buruk, karena setiap perbuatan dan perkataan baik buruk kita, sekecil apapun itu akan dicatat oleh malaikat.

Dalam hadis di atas nabi mengingatkan kepada manusia agar jangan saling berbuat aniaya dan bersikap kikir. Karena sikap kikir hanya akan menimbulkan kehancuran, bahkan bisa terjadi saling membunuh dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT.

Allah memberikan teguran pada orang kikir agar merubah cara mereka berpikir dan Allah SWT. telah memberi mereka banyak karunia baik berupa harta, ilmu, kemegahan, maupun macam-macam keduniawian lainnya, akan tetapi setelah karunia itu diterimanya justru dimanfaatkan untuk dirinya sendiri, dan dia enggan berbagi pada sesama sebagaimana yang dianjurkan agama.

4. Boros (*Mubazzir*)

Alquran, sumber utama hukum Islam, mengatur semua aktifitas manusia termasuk aktifitas konsumsi. Salah satu ayat Alquran yang mengatur mengenai konsumsi adalah surat Al-Isrā' ayat 29. Untuk memahami ayat tersebut, telah banyak *mufassir* yang menerjemahkannya sehingga dapat dijadikan rujukan untuk membuat fatwa. Dalam tafsirannya, para *mufassir* memiliki perbedaan dan persamaan terkait hasil pemikirannya. Hal ini dikarenakan para *mufassir* memiliki perbedaan mengenai cara atau metode yang diambil untuk menafsirkan ayat tersebut.

Penulis menganalisis tafsir surat Al-Isrā' ayat 29, hasil pemikiran para *mufassir*. Allah SWT, berfirman dalam Surat Al-Isrā' ayat 29, sebagai berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا.¹⁶⁵

Artinya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa Alquran melarang keras orang-orang yang menghamburkan harta (berbuat *mubazzir*). Penghamburan, sebagaimana penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, adalah berinfak untuk sesuatu yang tidak benar. Imam Mujahid berkata seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang

¹⁶⁵ Q.S. Al-Isrā': 29.

yang berbuat mubazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu mud saja untuk ketidak benaran, maka dia telah berbuat *mubazzir*.¹⁶⁶

Sayyid Quthb, menambahkan bahwa ukuran penilaian di sini bukan pada sedikit banyaknya berinfak, tetapi pada objek infaknya. Atas dasar inilah sehingga orang-orang yang berbuat *mubazzir* itu digolongkan sebagai saudara-saudara setan. Sebab, mereka berinfak untuk kebathilan dan kemaksiatan, karenanya mereka adalah teman-teman setan. Setan itu adalah sangat ingkar terhadap tuhan, karena ia tidak mau menunaikan kewajiban bersyukur atas nikmat yang diberikan, begitu pula teman-teman mereka. Yakni, orang-orang yang berbuat mubazir itu tidak mau menunaikan kewajiban mensyukuri nikmat Allah. Kewajiban yang dimaksud adalah keharusan meninfakkan nikmat itu di jalan ketaatan kepada Allah dan menunaikan hak-hak orang lain, tanpa berlebih-lebihan atau berpoya-poya.¹⁶⁷

Hamka, menjelaskan bahwa orang yang *mubazzir* itu adalah kawan setan. Biasanya, kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh setan sudah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Ia telah dibawa sesat oleh kawannya itu sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat.¹⁶⁸

Pada surat Al-Isrā' ayat 29, secara tersirat, mengandung arti bahwa dalam mengkonsumsi (mengeluarkan Harta) tidak boleh kikir dan tidak boleh berlebih-lebihan (boros). Hal ini berarti konsumsi tidak hanya untuk kebutuhan duniawi tapi juga untuk memenuhi kebutuhan akhirat. Konsumsi disini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi tapi juga harus ingat kebutuhan orang lain. Setiap orang mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan konsumsi. Hal ini terlihat jelas secara teoritis tujuan konsumsi Islam dan konsumsi konvensional.

Sebagai muslim, manusia memiliki tujuan konsumsi, yaitu kebaikan dan tuntutan jiwa yang mulia harus direalisasikan untuk mendapatkan pahala dari Allah. Allah telah memberikan arahan kepada umatnya agar penggunaan dana sebagai bagian dari amal sholeh dan mengharap mendapat ridha dari Allah.

Pada surat Al-Isrā' ayat 29, Konsumsi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa norma etika. Menurut Yusuf Qardhawi, aktivitas konsumsi dilandasi dengan dua norma dasar. *Pertama*, dalam membelanjakan harta harus dalam kategori kebaikan dan menjauhi sikap kikir. Hal ini menjadi dasar bahwa harta yang diberikan Allah SWT kepada manusia bukan untuk disimpan, ditimbun atau sekedar dihitung tetapi digunakan untuk kemaslahatan umat. Harta yang dititipkan kepada manusia bukan milik pribadinya tetapi ada hak orang lain didalamnya. Hal ini

¹⁶⁶ ¹⁶⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 250.

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 276.

membuat manusia diharuskan untuk mengeluarkan zakat, infaq, *shadaqah* dan wakaf. Kedua, dalam menggunakan harta tidak melakukan kemubaziran, maka manusia dilarang untuk bersikap boros atau berlebih-lebihan.

Dalam mengeluarkan hartanya, manusia harus memiliki pengertian terhadap kebutuhan, yang paling penting untuk pribadi dan keluarga. Meskipun dalam ayat di atas melarang adanya sifat kikir, tetapi pada ayat di atas juga melarang adanya pemborosan dalam hal penggunaan harta untuk konsumtif dan dalam memberikan sebagian hartanya sebagai zakat, infak, *shadaqah* dan wakaf.

Manusia harus mengerti adanya pola keseimbangan dalam penggunaan hartanya. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam konsumsi yaitu kewajiban makan yang halal dan larangan makan yang haram, larangan hidup pemborosan, larangan hidup mewah, larangan kikir dan anjuran hidup hemat dan sederhana.

Pada intinya, dalam menggunakan harta (konsumsi) harus menggunakan norma etika, yaitu tidak bersifat kikir dan tidak boros. Manusia harus memiliki pengertian mengenai dirinya sendiri mengenai kuantitas dan kualitas kebutuhan yang harus dipenuhi. Di sisi lain, manusia juga harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain karena ada hak orang lain dalam hartanya. Namun, harus dipikirkan pula bahwa pemborosan itu tidak hanya dalam hal konsumtif tetapi juga memikirkan seberapa besar harta yang diberikan untuk orang lain.

5. Sombong (*Takabbur*)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.¹⁶⁹

Artinya:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Dalam ayat ini Allah SWT melarang hambanya berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain.

Syeikh Imam Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi, mengartikan kalimat *maraha* adalah larangan melakukan kesombongan dan perintah agar bertawadhu' *al-Marahu* adalah kegembiraan yang sangat. Beliau juga menjelaskan bahwa ada yang mengatakan "sombong dalam berjalan". Adapula yang mengatakan "manusia ketika melebihi batasnya". Al-Qurthubi

¹⁶⁹ Q.S. Al-Isra': 37.

mengutip perkataan Imam Qathadah, yang mengatakan bahwa “Orang yang sombong dalam berjalan”. Dikatakan pula “Sombong kepada Allah dan seburuk-buruk tindakan”. Dikatakan pula “Semangat”. Semua pendapat ini saling berdekatan, akan tetapi semua itu terbagi menjadi dua bagian: a. tercela; dan b. terpuji. Takabbur, sombong kepada Allah dan angkuh serta ketika manusia melampaui batas dirinya adalah tercela. Sedangkan bergembira dan bersemangat adalah terpuji.¹⁷⁰

Dalam ayat ini Allah SWT melarang hambanya berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah dan orang lain.

Dalam menafsirkan kalimat

إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Maksud dari menyamai gunung dalam ayat tersebut, Sayyid quthb menjelaskan bahwa manusia dengan kemampuannya ia tidak akan bisa mencapai ukuran seperti itu dengan ketinggianmu dan kecerewetanmu. Sebab manusia adalah hamba yang sangat hina yang dibatasi dari bawah dan atasnya. Sedang sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah. Dan yang dimaksud dengan bumi, adalah engkau menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. Jadi manusia dilingkupi oleh dua benda mati yang kamu lemah dari keduanya. Maka bagi orang yang lemah dan terbatas, tak patut baginya bersikap sombong. Yang dimaksud dengan menempuh bumi di sini adalah menembusnya dan bukan menempuh jaraknya.¹⁷¹

Hamka juga menafsirkan kalimat *maraha* dengan arti sombong, yaitu orang yang tidak tahu letak dirinya. Bersifat angkuh karena dia telah lupa bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman Allah. Lupa bahwa asalnya adalah dari air mani yang bergetah campuran air si laki-laki dan air perempuan. Dan kelak dia mati, dia akan kembali masuk ke tanah dan kembali menjadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserak dan menakutkan. Lalu diperingatkan siapa sebenarnya diri manusia yang mencoba sombong itu. “Sesungguhnya engkau sekali-kali tiada akan dapat membelah bumi”. Ini adalah kata kiasan yang tepat sekali buat orang yang sombong. Bagaimana pun seseorang yang rantak tojak di atas bumi, menghardik, menghantam tanah, namun bumi itu tidak akan luak atau luka karena hantaman kakinya.¹⁷²

Selanjutnya Hamka, menafsirkan bahwa ungkapan “sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung” adalah sebuah ungkapan yang tepat buat orang yang sombong. Dia

¹⁷⁰ Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 643-644.

¹⁷¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, h. 647.

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 289.

menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan awan padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menentang dia, laksana senyumnya seorang manusia melihat seekor semut kecil mengangahkan mulutnya untuk mematuk kakinya. Pada hal ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, dia pun hancur lumat. Oleh sebab itu seorang Muslim sejati adalah seorang yang tahu diri. Lalu diletakkannya diri itu pada tempat yang sebenarnya. Itulah yang disebut dalam bahasa Arab *tawadhu'*. Atau tegaklah yang sederhana, ukurlah kekuatan diri.¹⁷³

Sayyid Quthb berpendapat bahwa perintah dan larangan dalam surat ini, yang berkaitan dengan akidah/tauhid, akhirnya ditutup dengan larangan berbuat sombong dan membanggakan diri. Ketika manusia hatinya sepi dari kehadiran Sang Pencipta Yang Maha Kuasa atas hamba-hambaNya, maka ia akan terbawa oleh sikap sombong dengan kekayaan atau kekuasaan yang sudah diraihinya, atau kekuatan dan kecantikan yang dimilikinya. Padahal, sekiranya ia menyadari bahwa segala kenikmatan yang ia miliki itu berasal dari Allah, dan sejatinya ia sangat lemah di hadapan kekuatan sang pencipta, pastilah ia akan mengurangi kesombongannya itu dan berjalan di muka bumi ini dengan penuh kerendahan hati dan tahu jati diri.¹⁷⁴

Alquran menghadapi mereka yang bersifat tinggi hati dan suka membanggakan diri itu, dengan menunjukkan kelemahan dan kekerdilan dirinya, “karena sesungguhnya kami sesekali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.¹⁷⁵

Manusia memang secara fisik adalah kecil dan kerdil, tidak ada apa-apanya dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang besar-besar. Manusia bisa kuat karena kekuasaan Allah, ia mulia karena kemuliaan Allah. Ia dimuliakan dengan ruh Allah yang telah ditiupkanNya kepada manusia, dengan tujuan agar ia senantiasa berkomunikasi dengan Allah, mengingatNya dan tidak melupakanNya.¹⁷⁶

Sikap *tawadhu'* (rendah hati) yang diajarkan Alquran dengan cara menilai rendah pada sikap takabur dan congkak ini adalah sebagai realisasi sikap hormat di hadapan Allah dan sopan di hadapan manusia. Sebagai etika pribadi (jiwa) dan etika sosial dan hanya orang yang sempit hatinya dan sempit wawasannya saja yang mau meninggalkan etika Alquran ini, dan tidak berlaku sombong dan bangga diri. Allah membenci orang ini karena kesombongannya dan ia melupakan nikmatnya. Manusia pun membencinya karena kecongkakannya karena ia suka merendahkan orang lain.¹⁷⁷

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ Quthb, *Tafsir Fi Zhilal*, h. 257.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 257-258.

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ *Ibid.*

Secara universal maka, perbuatan sombong dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. perbuatan sombong dibagi beberapa tingkatan yaitu: Kesombongan terhadap Allah SWT, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintahnya, enggan menjalankan perintahnya. Sombong terhadap rasul, yaitu perbuatan enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggap Rasulullah SAW, sama sebagaimana dirinya hanya manusia biasa. Sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaanya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah SWT, yang lain dengan kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.

Al-Maraghi, dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini, bahwa seorang manusia hendaknya jangan berjalan dengan sikap sombong, bergoyang-goyang seperti jalannya raja yang angkuh. Sebab dibawahnya terdapat bumi yang tidak akan mampu manusia menembusnya dengan hentakkan dan injakkan kakinya yang keras. sedang diatasnya terdapat gunung yang takkan mampu manusia menggapai, menyamai dengan ketinggian atau kesombongannya.¹⁷⁸

Dalam Tafsir Al-Qurtubi maksud menyamai gunung adalah manusia dengan kemampuannya ia tidak akan bisa mencapai ukuran seperti itu. Sebab manusia adalah hamba yang sangat hina yang dibatasi dari bawah dan atasnya. Sedang sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah. Dan yang dimaksud dengan bumi, adalah menembusnya dan bukan menempuh jaraknya. Jadi manusia dilingkupi oleh dua benda mati yang kamu lemah dari keduanya. Maka bagi orang yang lemah dan terbatas, tak patut baginya bersikap sombong.¹⁷⁹

Selanjutnya al-Maraghi, menjelaskan: Oleh karena itu besikap *tawadhu'* lah, jangan takabur/sombong, karena kamu hanya makhluk yang lemah, terkurung antara batu dan tanah, oleh karena itu, janganlah kamu bersikap seperti makhluk yang kuat dan serba bisa. Ayat ini merupakan teguran keras, ejekan dan cegahan bagi orang yang bersikap sombong.¹⁸⁰

Sebagaimana diungkapkan oleh Rasul SAW dalam sebuah hadis berikut:

عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ .¹⁸¹

Artinya :

“Tidak akan masuk syurga seseorang yang dalam hatinya ada kesombongan, meskipun hanya sebiji zarrah”

¹⁷⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 84-85.

¹⁷⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), jilid X, h. 260.

¹⁸⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 84-85.

¹⁸¹ An-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, jilid I, h. 65.

Menurut Raghīb Al-Asfahani, beliau mengatakan, “Sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain, Kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya baik berupa ketaatan ataupun mengesakan-Nya”.¹⁸²

Al-Ghazali, dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* mendefinisikan sombong adalah sebagai suatu sifat yang ada di dalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.¹⁸³

Secara universal, perbuatan sombong dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain. perbuatan sombong dibagi beberapa tingkatan yaitu: Kesombongan terhadap Allah SWT, yaitu dengan cara tidak tunduk terhadap perintahnya, enggan menjalankan perintahnya. Sombong terhadap rasul, yaitu perbuatan enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggap Rasulullah SAW, sama sebagaimana dirinya hanya manusia biasa. Sombong terhadap sesama manusia dan hamba ciptaanya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah SWT, yang lain dengan kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.¹⁸⁴

B. Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Isrā' dalam Kehidupan

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya nilai-nilai pendidikan Akhlak pada surat Al-Isra' dalam kehidupan, maka pada sub pembahasan ini peneliti akan memaparkannya berdasarkan dalil Alquran dan Hadis Rasulullah SAW, sebagai berikut.

1. Penanaman Nilai *Birul Walidain*

Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Isra' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
 أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
 صَغِيرًا.¹⁸⁵

Artinya:

Tuhan mu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain dia, dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapak mu dengan sebaik-baiknya. Jika salah

¹⁸² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Cairo: Dar al-Hadis, 1999), jilid X, h. 601.

¹⁸³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 293.

¹⁸⁴ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tassawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 131.

¹⁸⁵ Q.S. Al-Isra' [17]: 23-24.

seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan mu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah 'wahai Tuhan ku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil'".

Berdasarkan ayat di atas, tampaknya yang menjadi tumpuan dalam masalah berbakti adalah anak. Karena biasanya orang tua tidak perlu dinasehati untuk berbuat baik kepada anak, sebab orang tua tidak akan lupa akan kewajibannya dalam berbuat baik kepada anaknya. Sedangkan anak sering lupa akan tanggung jawabnya terhadap orang tua. Ia lupa pernah membutuhkan asuhan dan kasih sayang orang tua dan juga lupa akan pengorbanan orang tua terhadapnya.

Karena itulah anak perlu melihat lagi ke belakang, mengingat-ingat kembali kasih sayang orang tua, mempelajari cara orang tua dalam mendidik anak menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Maka penting bagi orang tua untuk memperlakukan anak dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat *wa bilwalidaini ihsana*. Dalam penafsiran penggalan ayat tersebut, anak dituntut berbuat baik kepada kedua orang tua disebabkan orang tua telah berbuat baik kepada anak; mengandung selama sembilan bulan, menafkahi, memberikan kasih sayang dan perhatian sejak dari bayi hingga dewasa.

Dengan demikian, perintah anak untuk berbuat baik kepada orang tua menjadi wajib dengan syarat orang tua telah terlebih dahulu berbuat baik kepada anaknya. Perlakuan baik orang tua terhadap anak sangatlah penting, sebab seorang anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah tidak berdaya, tidak tahu apa-apa, dan perlu pertolongan orang lain. Untuk mengatasi ketidakberdayaannya, anak sangat bergantung sepenuhnya kepada orang tua.

Seorang anak di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik terutama orang tua, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, dan alam sekitarnya yang akan memberikan pengaruh terhadap nilai hidup atas pendidikan seorang anak. Karena itu Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan terhadap anak dan memberikan konsep secara kongkrit yang telah banyak tercantum dalam Alquran dan Hadis. Orang yang memahami Alquran dengan baik akan tahu bagaimana tata krama terhadap orang tua, kesopanan dan adab.

Anak yang masih kecil yang belum bisa berpikir rasional dalam asuhan orang tua sama halnya dengan kondisi orang tua yang telah tua renta dalam asuhan anak. Allah mewajibkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan orang tua yang telah memperlakukan anak

dengan baik dan susah payah ketika anak kecil, maka orang tuapun juga dituntut hal yang sama yakni memperlakukan anak dengan baik dengan tidak bersikap menunjukkan kebosanan dan kejenuhan secara lisan maupun bahasa tubuh.

Berkaitan dengan mengasuh anak, orang tua mesti juga memperhatikan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak dalam hal mendidik. Anak memerlukan perhatian, cinta dan kasih sayang, meskipun saat kecil masih belum bisa berpikir secara logis. Pemberian materi yang banyak tanpa dibarengi dengan perhatian dan rasa cinta dari orang tua akan membuat anak merasa tidak ada ikatan emosi antara dirinya dan orang tua. Akibatnya anak tidak peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang tuanya, apalagi ketika orang tuanya telah lanjut usia.

Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang akan membantu anak berkembang dengan baik dan juga memudahkan orang tua untuk mengontrolnya. Di saat orang tua bersikap lemah lembut dan sayang kepadanya, maka anak juga akan dengan mudah untuk diajak kerjasama dan penurut, dan itu dapat diwujudkan dengan sikap dan perkataan.

Kata-kata kasar dan celaan adalah tindakan yang dilarang dalam pendidikan, sekalipun terhadap anak kecil yang masih balita. Sikap orang tua dalam menghadapi dan mengasuh anak pada masa kecil memerlukan kesabaran dan tutur kata yang baik atau *qaulan karima*. Tutur kata yang baik bisa diwujudkan seiring dengan adanya kesabaran. Apabila tidak ada kesabaran dalam diri orang tua tentunya kata-kata kasar dan hardikan akan keluar tanpa terkendali. Maka Allah mewajibkan anak untuk berkata lemah lembut dan tidak menghardik orang tua ketika mereka telah renta, karena orang tua telah berlaku sabar, bersikap lembut dan tidak menghardik anak ketika dalam pengasuhannya.

Selanjutnya dalam lingkungan, anak diperintahkan untuk merendahkan diri kepada orang tua dengan didorong penghormatan dan rasa takut melakukan hal yang tidak sesuai dengan kedudukan kedua orang tuanya. Pada kalimat (*kama rabbayani shaghira*) menegaskan agar menuntun anak supaya mendo'akan kedua orang tua. Dalam hal ini keadaan orang tua masih hidup atau telah meninggal dunia, dan orang tua menganut agama Islam dan tidak mempersekutukan Allah.¹⁸⁶

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang merasakan tubuhnya lemah, uratnya letih, dan bebannya terasa semakin berat akibat beratnya proses kehamilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahqaaf Ayat 15:

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002) h. 445.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ
 إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.¹⁸⁷

Artinya:

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Allah SWT, menjadikan syukur kepada orang tua dengan cara yang telah disebutkan dalam Alquran sebagai salah satu perwujudan rasa syukur kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur kepada kedua orang tua, maka sesungguhnya dia telah bersyukur kepada Allah SWT. Allah berfirman dalam Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ.¹⁸⁸

Artinya:

"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu".

Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat, betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani.

Dasar-dasar Islam merupakan wawasan tajam terhadap sistem kehidupan yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Alquran dan As-Sunah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan

¹⁸⁷ Q.S. Al-Ahqaf: 15.

¹⁸⁸ Q.S. Luqman:14.

dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan ruhaniah, akliyah dan qolbiyah, individu dan sosial, duniawiyah dan ukhrawiyah. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia saleh (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam).

Penanaman nilai *birrul walidaini* akan menjadi nyata bila seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya yang meliputi lima hal sebagai berikut:

- a. Janganlah jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.¹⁸⁹
- d. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap *tawadhu* dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

¹⁸⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mu'assasah, 1994), h. 238.

- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua 73 terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.¹⁹⁰

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya.¹⁹¹ Anak harus menundukkan pandangan dan menundukkan diri dihadapan ibu bapaknya, tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata yang bertujuan untuk *bertawadhu* ' kepada kedua orang tua.¹⁹²

Kalau diaktualisasikan dalam dunia modern ini, justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan dasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Meskipun benar bahwa fasilitas di panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin. Tetapi rasa tenang tinggal di rumah sendiri dengan ditemani anak-anak dan cucu-cucu tidak akan diperoleh di panti jompo.¹⁹³ Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya.¹⁹⁴

Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah berkata bahwa orang yang diberi kesempatan oleh Allah untuk merawat kedua orangtuanya yang lanjut usia merupakan keuntungan yang sangat besar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang hanya bisa menyaksikan orang tuanya sampai lanjut, tapi tidak berbuat kebaikan terhadapnya, maka akan sangat merugi di akhirat kelak.¹⁹⁵

Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan: ”sesungguhnya aku

¹⁹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.), h. 62-63.

¹⁹¹ Muhammad Husain At-Thabatabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-A'lam li al-Mathbu'ah, 1991), h. 96.

¹⁹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 476.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 62.

¹⁹⁴ Arifin, *Berbakti Kepada*, h. 62.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 45-48.

diutus tidak lain untuk menyempurnakan *akhlakul karimah*". Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia merupakan ruh dari semua perbuatan dan aktivitas manusia, terlebih-lebih akhlak kepada orang tua yang telah banyak sekali berjasa sejak kita masih berwujud janin, sehinggalah dewasa.

Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah saw dalam sebuah hadis mengatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.¹⁹⁶

Artinya:

"Ketahuilah bahwa didalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati".

Dalam riwayat yang lain diceritakan hadis yang sama sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَيْرِغٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَالَّ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا

¹⁹⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam Wasunanihi Waayamihi*, (t.t.p.: Dar Thawaq an-Najah, 1422 H), jilid I, h. 56.

وَأَنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمِّيَ أَلَا وَإِنَّ حِمِّيَ اللَّهِ مَخَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.¹⁹⁷

Akhlaq menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlaq dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyyah* (sunah dalam bentuk perkara) Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq, dan diriwayatkan oleh Imam Tarmizi yaitu: “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya”. dan akhlaq Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlaq manusia itu disebut akhlaq Islam atau akhlaq Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Alquran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.

Pendidikan akhlaq merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kandungan Alquran sebagai referensi paling penting tentang akhlaq bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlaq merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlaq merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlaq masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan.¹⁹⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlaq manusia.

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua, lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya ketika seorang anak masih hidup kewajiban untuk mamatuhi dan menaati orang tua masih terus berlangsung. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Menyeluruh juga bisa diartikan

¹⁹⁷ Abu al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih al-Musama Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), jilid V, h. 50.

¹⁹⁸ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 89.

berbakti kepada orang tua secara total baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh. Dengan hati seorang anak dapat mendoakan orang tua. Dengan lisan seorang anak dapat bertutur kata dengan baik kepada mereka. Dengan anggota tubuh seorang anak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di saat mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Anjuran Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan *Ibnu Sabil*

Selain kepada orang tua, seorang Muslim juga harus berbakti dan berbuat baik kepada para kerabat dan semua keluarganya. Bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak membatasi berbuat baik hanya kepada orang tua, melainkan juga memberikan sugesti berbuat baik kepada kaum kerabat. Hanya saja ibu lebih diutamakan, kemudian ayah, baru setelah itu para kerabat yang lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ ابْنُ شُبْرُمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ.¹⁹⁹

Artinya:

“...Dari Abu Hurairah ra menuturkan, “Seorang pria datang kepada Rasulullah saw. “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling patut saya perlakukan dengan baik?” Tanya pria itu. Beliau menjawab, “Ibumu.” “Siapa lagi?” Tanyanya kembali. “Ibumu,” jawab beliau. “Siapa lagi?” Tanyanya. “Ibumu,” jawab beliau. “Terus siapa lagi?” Tanyanya. Beliau pun menjawab, “Ayahmu.”

Mengenai anjuran untuk memberikan hak kepada kerabat, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ...²⁰⁰

Artinya:

“Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat dengan haknya, kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan...”

¹⁹⁹ Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad*, jilid XV, h. 130.

²⁰⁰ Q.S. Al-Isra' [17]: 26.

Setelah ayat sebelumnya memerintahkan untuk menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. dan berbakti pada ibu bapak, sebagai wujud dari akhlak sebagai Muslim maka urutan selanjutnya, pada ayat 26 dari surat Al-Isrā' di atas dapat kita lihat ada tiga golongan orang yang mesti diperlakukan dengan baik dan memberikan haknya, yaitu; keluarga yang dekat, kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan (*Ibnu Sabil*).

Hak merupakan suatu yang harus diterima oleh seseorang. Hak tersebut bisa berupa materi atau non materi. Kaum kerabat berhak memperoleh kasih sayang, rasa hormat, dan memperoleh pertolongan, baik materi maupun non materi bila di perlukan. Mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih antara satu sama lain, saling bersilaturahmi, bersikap lemah lembut dan sopan santun. Hak lainnya yang harus ditunaikan adalah Memberikan bantuan atau menunaikan hak dengan menyisihkan sebagian rezeki yang Allah SWT. berikan kepada kita, berupa; zakat, sedekah dan infak.

Harta yang diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima hendaklah harta yang baik-baik. Dalam memberikan bantuan kepada fakir miskin sesungguhnya yang dibutuhkan tidak sekedar materi saja, tetapi juga perhatian dan hubungan persaudaraan sesama Muslim.

Kewajiban muslim untuk saling memberi sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Dan perlu digaris bawahi, bahwa “memberi” tidak harus uang malah kita berikan makanan bisa tapi nanti ibadahnya akan mengalir terus seperti halnya infak dan kalau sudah diberi akan jadi tanggung jawab orang miskin itu, misal saja barang yang diberikan digunakan untuk beribadah kepada Allah atau hal positif lainnya akan terkena pahala yang sama, ketika Dia gunakan tadi, sebaliknya degan digunakan mencopet atau judi kita tidak akan mendapat pahala buruk dari orang miskin itu insya Allah pahalanya tidak akan berkurang setelah memberi kepada orang miskin itu gunakan.

Dari ayat tersebut kita dianjurkan untuk memprioritaskan golongan-golongan tertentu. golongan-golongan tersebut secara urut adalah kaum kerabat, orang miskin, dan *ibnu sabil*. Karenanya Allah memerintahkan kita memberikan hak orang lain dari harta yang kita miliki kepada yang lebih membutuhkan, agar tercipta ketentraman dalam jiwa saudara-saudara kita sesama Muslim, dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang dan keharmonisan antar sesama. Menghilangkan sikap egois yang menghancurkan hubungan persaudaraan.

Pertama, Yang disebut *dzul qurba* atau kaum kerabat yaitu orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah pada seseorang dari sisi kekeluargaan atau keturunan selain dari ayah dan ibu, baik dari jalur ayah maupun dari jalur ibu. Maka haknya mengiringi hak ayah dan ibu. Inilah golongan yang harus diutamakan dalam memberikan harta. Seperti misalnya saudara, paman, bibi, sepupu, dan lainnya yang memiliki hubungan nasab.

Islam memperhatikan mana yang paling dekat terlebih dahulu. Maka semakin dekat hubungan kekerabatan seseorang, semakin besar hak yang harus ditunaikan kepadanya.

Perintah untuk memberikan haknya kepada sanak saudara atau kaum kerabat diperintahkan Allah sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. dan Ibu Bapak, Itu menunjukkan pentingnya memperlakukan sanak keluarga dengan baik, menziarahinya dan bergaul baik dengan mereka. Jika mereka berhajat kepada harta maka berilah. Rasulullah SAW, bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مِنْ أَحَقِّ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ: أُمُّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.²⁰¹

Artinya:

Berita dari Abu Hurairah menyebutkan, seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak saya perlakukan dengan baik?” Beliau menjawab, “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, lalu ayahmu, selanjutnya orang-orang yang paling dekat denganmu (kerabat).

Harta dan kekayaan merupakan amanah Allah Swt. yang dipercayakan kepada kita, dan anugerah kekayaan itu mesti digunakan secara benar. Memberikan harta dengan mendahulukan kaum kerabat terdekat dapat berarti menjaga mereka dari kekufuran. Sebab kemiskinan dan kefakiran lebih dekat kepada kekufuran, sedangkan kekufuran lebih dekat pada neraka. Allah SWT, dan Rasul-Nya memerintahkan kepada umatnya agar menjaga keluarga dari api neraka. Salah satu hal yang mendekatkan kepada api neraka adalah kekufuran. Oleh karenanya menjaga keluarga atau kerabat dari kekufuran merupakan cara menjauhkan mereka dari api neraka.

Allah SWT, menjadikan hak mereka pada tingkatan ketiga setelah hak Allah dan Rasul-Nya, dan setelah hak kedua orang tua. Dalam Islam, mereka mendapatkan kedudukan yang harus dijaga hak-haknya. Itu menunjukkan betapa hak mereka sangat besar di sisi Allah. Banyak sekali ayat Alquran yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada kerabat, di antaranya:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ.²⁰²

Artinya:

²⁰¹ An-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, jilid VIII, h. 2.

²⁰² Q.S. An-Nisa': 36.

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua dan karib-kerabat.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا.²⁰³

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ.²⁰⁴

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا
وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ.²⁰⁵

Artinya:

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

²⁰³ Q.S. Al-Baqarah [2]: 83.

²⁰⁴ Q.S. An-Nahl: 90.

²⁰⁵ Q.S. An-Nur: 22.

Kedua, golongan selanjutnya adalah kaum fakir miskin yang berada dalam kesulitan hidup, dan biasanya dapat dengan mudah kita temui di sekitar kehidupan kita. Diutamakan tetangga-tetangga dekat yang dalam kebutuhannya tidak tercukupi. Kaum fakir miskin yang telah berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi mereka tetap tidak mampu mencukupinya. Sebagai sesama saudara muslim kita mesti membantu mereka dengan cara memberikan sebagian harta yang dikaruniakan Allah SWT.

Dalam Islam, setiap harta yang kita miliki sesungguhnya terdapat hak bagi orang fakir dan miskin. Oleh karena itu orang yang kaya dianjurkan membantu yang miskin. Kebiasaan membantu atau menyantuni fakir miskin dapat menjaga kerukunan. Hal ini disebabkan tidak adanya kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin.

Ketiga, Ibnu sabil adalah tamu atau musafir yang melintas melewati tempat tinggal kita. Apabila sang musafir kehabisan bekal dalam perjalanannya, maka kita dianjurkan menolongnya dengan memberinya zakat atau sedekah yang cukup supaya dia sampai ke tempat tujuannya, meskipun seseorang itu adalah orang yang berharta di negeri tempat tinggalnya, namun ketika dia menjadi musafir dan butuh bantuan. *Ibnu sabil* memiliki hak sebagai kaum muslimin karena musafir biasanya memiliki kebutuhan atau keperluan bekal dalam perjalanannya. Selain itu, dia adalah orang asing yang pantas dimuliakan dan diperlakukan dengan baik agar dia tidak merasa asing di negeri orang. Namun perjalanan yang dimaksud disini adalah perjalanan yang bukan untuk bermaksiat kepada Allah SWT.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.²⁰⁶

Artinya:

Allah SWT berfirman : “*perumpamaan (nafkah yang di keluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan allah adalah serupa dengan sebutir benih yang membutuhkan tujuan butir pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki dan alah maha luas (karunianya) lagi maha mengetahui*

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya sengsara dalam hidup, penderitaan atau mendapat musibah dan sebagainya. Oleh sebab itu, semua manusia baik kaya maupun miskin sangat memerlukan bantuan dari orang lain. Baik berupa material maupun immaterial.

²⁰⁶ (Q.S. Al-Baqarah: 261).

Kita dianjurkan untuk memperhatikan ketiga golongan di atas, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan fisik berupa harta benda. Jadi dengan perintah zakat, infaq dan sedekah ini, dapat menghilangkan rasa dengki dari orang lain dan menumbuhkan rasa persamaan. Kenikmatan yang kita peroleh dapat pula dirasakan oleh orang lain. Dengan tidak adanya kecemburuan sosial, ketenteraman dan ketenangan akan tercipta, dan juga tindak kejahatan seperti pencurian dan perampokan dapat berkurang. Karena tindak kejahatan sering kali disebabkan oleh perut yang lapar atau adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. jika diredakan lebih jauh anjuran untuk membantu kepada sesama akan mengantarkan kita menjadi seorang yang dermawan.

Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.²⁰⁷

Artinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 261 di atas dengan jelas Allah akan membalas kepada siapapun yang menafkahkan hartanya di jalan Allah termasuk menyantuni kaum duafa, dengan balasan yang berlipat ganda.

3. Larangan Berbuat Boros (*Mubazzir*)

وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.²⁰⁸

Artinya:

“...dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

²⁰⁷ Q.S. Al Baqarah [2]: 261.

²⁰⁸ Q.S. Al-Isra' 26-27.

Selanjutnya Allah SWT. memberikan penegasan bahwa kita dilarang untuk menghambur-hamburkan harta yang kita miliki secara boros atau berlebihan, Islam mengajarkan kita kesederhanaan, sehingga kita harus membelanjakan harta sesuai dengan kebutuhan seperlunya saja dan tidak boleh berlebihan. Segala perbuatan yang dilarang Allah berarti sesuatu yang tidak baik dan tidak membawa manfaat, terlebih lagi apabila dilakukan kita akan mendapatkan dosa. Secara umum, segala bentuk pemborosan dan penghambur-hamburan harta adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Tabzir atau boros yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah memberikan harta kepada orang yang tidak berhak menerimanya, atau menggunakan harta bukan pada jalan yang dibenarkan dan digunakan untuk kemaksiatan kepada Allah. Yang termasuk *tabzir* adalah menyia-nyiakan harta atau tidak dimanfaatkan untuk tujuan yang semestinya.

Dalam tafsir Al-azhar disebutkan beberapa pendapat ulama tentang makna *mubazzir* atau boros; Imam Syafi'i berpendapat bahwa *mubazzir* itu adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya. Imam Malik berkata bahwa *mubazzir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas.²⁰⁹

Mujahid mengatakan; “walaupun seluruh hartanya dihabiskan untuk jalan yang benar, tidaklah dia *mubazzir*. Tetapi walaupun hanya segantang padi dikeluarkannya, tetapi tidak pada jalan yang benar, itu sudah *mubazzir*”. Berkata Qatadah, “*mubazzir* ialah menafkahkan harta pada jalan maksiat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak”.²¹⁰

Ali bin Abi Thalib ra, berkata: “Apapun yang kamu belanjakan untuk dirimu dan untuk istri serta anak-anakmu tanpa berlebih-lebihan dan boros, serta apapun yang telah kamu sedakahkan dengannya, maka itulah untukmu, dan apapun yang kamu belanjakan dalam bentuk *riya`* dan ingin dapat pujian, maka itu merupakan bagian setan”.

Dari beberapa pendapat ulama itu dapat disimpulkan bahwa kata *mubazzir* memiliki makna mengeluarkan atau membelanjakan harta tidak pada jalan yang benar dan tidak memiliki manfaat yang berfaedah.

Dalam ayat 26 dan 27 adalah anjuran agar mengatur dan membelanjakan harta secara tepat, yaitu dengan membelanjakan di jalan Allah, seperti ditegaskan dalam ayat sebelumnya, yaitu memberikan bagian harta kepada yang berhak dan tidak menghamburkan harta secara *mubazzir* atau boros, menghambur-hamburkan dan menyia-nyiakan harta yang dimiliki. Serta tidak mengeluarkan harta pada jalan maksiat atau kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Orang-orang yang berperilaku boros adalah saudara-saudaranya setan, sedangkan setan adalah makhluk yang Allah ciptakan, tetapi ia ingkar dan tidak mau menjalankan apa yang Allah

²⁰⁹ Hamka. h. 275.

²¹⁰ *ibid.*

perintahkan. Setan akan selalu menggoda manusia untuk mengajak manusia masuk ke dalam neraka.

Dalam Islam dilarang hidup boros dan bermewah-mewahan sehingga harta terbuang sia-sia. Sikap boros dan berlebihan dalam masalah harta dan selainnya, Allah SWT, mengingatkan hamba-hamba-Nya dari perbuatan tersebut :

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.²¹¹

Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Allah tidak menyukai orang-orang boros, Allah menyebutkan orang-orang yang boros kelakuannya akan menjadi teman setan. Sebaiknya kita disuruh untuk hidup sederhana. Sebuah Hadis Nabi menyebutkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ.²¹²

Artinya:

“Apabila suapan salah seorang di antara kamu sekalian terjatuh maka ambillah dan bersihkan kotoran yang melekat padanya serta makanlah dan janganlah ia mengusap tangannya dengan sapu tangan (mencuci tangan) sebelum ia membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada jari-jarinya karena sesungguhnya ia tidak mengetahui bagian manakah itu yang mengandung berkah.”

Nabi SAW, sangat menghargai makanan walau hanya sisa-sisa makanan yang menempel dijari dan makanan yang telah jatuh juga diambil kembali, karena Nabi SAW. begitu menghargai nikmat. Rasulullah telah memberikan contoh kepada kita untuk tidak boros. Mulai dari pakaian yang dipakainya, hartanya dan lain sebagainya. Nabi Muhammad SAW, tidak pernah boros

²¹¹ Q.S. Al-A'raaf: 31.

²¹² An-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, jilid VI, h. 114.

bahkan memanfaatkan apa-apa yang masih bisa digunakan. Hadis diatas memberikan isyarat bahwa sesuatu yang masih dapat memberikan manfaat dalam hidup ini tidak boleh disia-siakan.

Orang-orang yang boros adalah orang yang menafikan syukur atau dapat disebut juga *kufur* nikmat. Sebab orang yang bersyukur akan memanfaatkan pemberian (nikmat) Allah sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Maka untuk mengatasi sifat boros adalah dengan berhemat dan yang lebih penting lagi kita harus menyadari bahwa harta, kekayaan dunia tidak dapat kita bawa mati dan dibawa ke akhirat nanti, yang akan kita bawa adalah amalan dan perbuatan yang telah kita lakukan di dunia. Maka harta yang kita miliki daripada digunakan untuk sesuatu yang kurang penting dan tak berguna, maka lebih baik disedekahkan, agar menjadi tabungan untuk persediaan kita kelak di akhirat.

Allah SWT, memerintahkan agar hambaNya bersifat sederhana :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.²¹³

Artinya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

“Dan orang-orang yang membelanjakan hartanya dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, artinya mereka tidak bersikap boros dalam membelanjakan harta mereka dalam bentuk membelanjakannya melebihi hajat, dan tidak juga mereka *bakhil* kepada keluarga mereka dalam bentuk mengurang-ngurangi hak mereka, tidak mereka tahan-tahan, bahkan dengan bentuk adil dan yang terbaik, sebab sebaik-baik perkara adalah yang paling menengah.”

4. Larangan Bersifat Kikir (*Bakhil*)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا.²¹⁴

Artinya:

“Janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya yang karena itu kamu jadi tercela dan menyesal”

Setelah Allah SWT, melarang membelanjakan harta secara boros, kemudian menegaskan bahwa orang yang boros itu sebagai saudara setan, di dalam ayat 29 ini Allah SWT melarang

²¹³ Q.S. Al-Furqaan: 67.

²¹⁴ Q.S. Al-Isra': 29.

menjadikan tangan terbelenggu pada leher. Ungkapan ini biasa digunakan di kalangan orang arab untuk mengiaskan kekikiran. Allah melarang manusia untuk bersifat kikir, yaitu enggan memberikan harta kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Namun disamping itu Allah juga melarang mengulurkan tangan selebar-lebarnya, yang berarti Allah melarang berlebih-lebihan dalam memberi, apalagi pemberian itu tidak kepada orang yang berhak. Maka ayat ini menganjurkan supaya membelanjakan harta dengan baik yaitu dengan cara yang layak dan wajar, tidak terlalu kikir dan tidak terlalu boros.

Allah memerintahkan kita untuk berlaku sederhana dalam menjalani hidup, dan mencela sifat kikir sekaligus melarang bersikap berlebih-lebihan. Mengulurkan tangan di luar kemampuan, sampai berakibat hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat dinafkahkan. Ayat di atas ditafsirkan oleh *Mufasssir*, bahwa yang dimaksudkan di sini adalah sifat kikir dan sikap berlebih-lebihan.

Allah SWT. Memerintahkan agar hambaNya bersifat sederhana :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.²¹⁵

Artinya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

“Walaaj taj'al yadaka maghluulatan ilaa 'unuqika” (“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu.”) Yaitu; janganlah kamu kikir atau *bakhil*, tidak mau memberikan sesuatu kepada orang lain.

“Walaaj tabshuth-Haa kullal bashthi” (“Dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.”) Yaitu; janganlah kamu berlebih-lebihan (boros) dalam berinfak, di mana kamu memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan pengeluaran yang lebih banyak daripada pemasukan.

“fa taq'uda maluuman mahsuuraa” (“Dan karenanya kamu menjadi tercela dan menyesal.”) Artinya, jika kamu kikir, niscaya kamu akan menjadi tercela yang senantiasa mendapat celaan dan hinaan dari orang-orang di sekitarmu, yang berakibat tersingkirnya seseorang dari kehidupan sosial atau masyarakat.

Kikir adalah sifat tercela yang ditimbulkan dari rasa egoisme yang keterlaluan. tidak memiliki kepekaan sosial dan tidak berperikemanusiaan. Sifat kikir akan menyebabkan malapetaka terhadap suatu masyarakat. Penyakit ini bisa menanamkan rasa dengki dan iri hati

²¹⁵ Q.S. Al-Furqaan: 67.

dalam jiwa orang-orang fakir miskin terhadap orang-orang kaya yang *bakhil*. Sebagai akibatnya, orang-orang miskin tersebut akan mencari kesempatan untuk melampiaskan rasa kedengkiannya terhadap orang-orang kaya yang kikir, dan berusaha menghancurkan harta kekayaan mereka.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ - يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.²¹⁶

Artinya:

Dari Jabir r.a berkata : bersabda Rasulullah saw: “Jagalah dirimu dari aniaya, karena aniaya itu merupakan kegelapan di hari kiamat, dan jagalah kamu dari sifat kikir, karena sifat kikir membinasakan umat-umat sebelum kamu dan mendorong mereka mengadakan pertumpahan darah dan menghalalkan semua yang diharamkan”.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah melarang kikir dari harta kekayaan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Rasulullah juga menerangkan akibat dari kekikiran. Dijelaskan bahwa kikir itu telah membinasakan umat-umat terdahulu. Binasanya umat-umat terdahulu itu dikarenakan sudah merambahnya sifat kikir di kalangan mereka, sehingga terjadilah pertumpahan darah sesama mereka. Padahal harta yang kita miliki adalah karunia dari Allah SWT. Meskipun tidak sedikit orang yang menganggap harta itu miliknya sendiri, dikarenakan manusia merasa telah bekerja keras untuk mendapatkan harta-harta tersebut, dan berapa banyak orang yang mendewa-dewakan hartanya.

Betapa banyak terjadi, pertumpahan darah bersumber dari kekikiran orang-orang kaya. Mereka menggunakan harta yang diperoleh dari masyarakatnya untuk berfoya-foya, memuaskan hawa nafsu. Bertolakbelakang dengan orang-orang miskin yang berada di sekitar mereka yang dalam keadaan kelaparan dan membutuhkan uluran tangan untuk sekedar mempertahankan hidup. Oleh karena itulah, Islam mencegah ummatnya dari bersifat *bakhil* atau kikir dan dianggap perbuatanb tercela yang mengakibatkan dosa.

Dalam surat Ali Imran, Allah SWT berfirman:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.²¹⁷

²¹⁶ An-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, jilid VIII, h. 18.

²¹⁷ Q.S. Ali Imran: 180.

Artinya:

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari Karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ditegaskan dalam ayat bahwa apa yang ada di langit dan di bumi merupakan milik Allah semata. Allah Yang Maha kaya, Maha kuasa, Maha Pemberi yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada setiap makhluknya. Maka sangat tidak pantas jika kita sebagai manusia yang lemah dan hina memiliki sifat kikir akan harta titipan Allah.

Kita sering melihat orang dengan pola hidup mewah tapi pelit dan kikir pada orang lain. Mereka senang mengeluarkan harta berlebih-lebihan namun enggan untuk mendermakan sebagian hartanya pada orang lain yang tengah dihimpit kesulitan. Padahal di dalam harta kita terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan. Mereka itu merasa dirinya lebih dari orang lain, Padahal sifat kikir atau bakhil bukan saja merugikan orang lain, tetapi juga merugikan dirinya sendiri. Orang-orang kikir menganggap jika memberikan sebagian hartanya kepada orang lain, mereka takut hartanya akan berkurang. Padahal di dalam Alquran tercantum;

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.²¹⁸

Artinya:

“Setan menjanjikan (menakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedangkan Allah akan menjanjikan untukmu ampunan darinya dan karunia dan Allah maha luas karunianya dan lagi maha menetahui”.

Allah memerintahkan untuk menyisihkan sebagian rezeki yang telah Dia karuniakan pada kita kepada orang-orang yang kurang mampu di sekitar kita sebagai bentuk rasa syukur, kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Namun memberilah dengan kadar yang sewajarnya; tidak sedikit dan tidak pula terlalu banyak. Karena kedua-duanya tidak baik dan berlebihan. Bahkan Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mengeluarkan sedekah paling banyak sepertiga (1/3) dari harta yang kita miliki.

²¹⁸ Q.S Al-Baqarah: 268.

5. Larangan Bersikap Sombong (*Takabbur*)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

“Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung”

Sombong (*kibr, takabur dan istikbar*) adalah suatu kondisi seseorang di mana ia merasa bangga terhadap diri sendiri. Sombong merupakan suatu penyakit hati dengan adanya anggapan bahwa dirinya lebih tinggi dan lebih besar daripada orang lain karena adanya keyakinan, bahwa dirinya memiliki keunggulan, kelebihan dan kesempurnaan, dan dengannya ia menganggap dirinya berbeda dari orang lain.

Al-Ghazali dalam Suraji menuturkan bahwa seseorang tidak takabur atau ujub kecuali ketika ia merasa memiliki kesempurnaan, baik berkaitan dengan agama atau dunia. Berkaitan dengan agama, misalnya, ia takabur karena merasa paling dekat dengan Allah SWT dibandingkan dengan lainnya. Adapun berkaitan dengan dunia, ia merasa dirinya, misalnya, lebih kaya atau terhormat daripada yang lainnya.²¹⁹

Banyak dalil-dalil yang menyinggung agar manusia tidak membanggakan diri dan berjalan di atas bumi dengan kesombongannya. Firman Allah dalam surat lain;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَجُورٍ.²²⁰

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ.²²¹

Artinya:

“Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.”

²¹⁹ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis*, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 131-132.

²²⁰ Q.S. Luqman:18.

²²¹ Q.S. An-Nahl: 23.

Sebagian ulama berpendapat bahwa dosa pertama kali yang muncul kepada Allah adalah kesombongan. Firman Allah:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ.²²²

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”

Disebabkan oleh kedengkian iblis kepada Adam as, dengan kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya. Iblis tidak terima dan merasa lebih mulai karena ia diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan inilah yang menjadi dosa pertama Iblis . Iblis sombong dan tidak mau sujud kepada Adam.²²³

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud R.A, Nabi SAW bersabda;

عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ». قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ « إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرٌ الْحَقُّ وَعَمَطُ النَّاسِ ».²²⁴

Artinya:

...Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

²²² Q.S. Al-Baqarah: 34.

²²³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (al Maktabah at Tauqifiyah), jilid I, h. 114.

²²⁴ An-Naisaburi, *al-Jami' ash-Shahih*, jilid I, h. 65.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari temuan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa;

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Isrā' meliputi:

a. Bakti Kepada Kedua Orang Tua

Allah mewajibkan kepada setiap muslim untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai balasan bagi orang tua yang telah memperlakukan anaknya dengan baik dan susah payah ketika seorang anak masih kecil. Seorang anak yang masih kecil dan belum bisa berpikir rasional dalam asuhan orang tua sama halnya dengan kondisi orang tua yang telah tua renta dalam asuhan anak. bahkan setelah orang tua telah tiada, seorang anak tetap mempunyai kewajiban untuk mendoakan orang tuanya.

b. Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin, *Ibnu Sabil*

Allah memerintahkan untuk memprioritaskan golongan-golongan tertentu dalam memberikan hak, berupa infaq dan sedekah serta menjalin hubungan atau silaturahmi dan saling menolong. Golongan-golongan tersebut secara urut adalah kaum kerabat, orang miskin, dan *ibnu sabil*. Agar tercipta ketentraman dalam jiwa saudara-saudara kita sesama muslim, dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang dan keharmonisan antar sesama. Menghilangkan sikap egois yang dapat menghancurkan hubungan persaudaraan.

c. Kikir (*Bakhil*)

Kikir atau *Bakhil* merupakan sifat seseorang yang tidak mau mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan. Baik dalam ketentuan agama seperti zakat, nafkah keluarga atau menurut ketentuan prikemusiaan seperti sedekah, infak, dan hadiah. Sifat kikir dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain: (1) Karena hartanya merasa milik sendiri. (2) Karena takut harta mereka berkurang. (3) Tidak punya rasa kasih sayang; dan (4) Merasa dirinya lebih dari orang lain.

d. Boros (*Mubazzir*)

Allah telah memberikan arahan kepada umatnya agar penggunaan harta sebagai bagian dari amal sholeh dan mengharapkan ridha Allah. Seorang muslim harus mengerti adanya pola keseimbangan dalam penggunaan harta. Di sisi lain, manusia juga harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain karena ada hak orang lain dalam hartanya.

e. Sombong

Sombong merupakan suatu penyakit hati dengan adanya anggapan bahwa dirinya lebih tinggi dan besar daripada orang lain karena adanya keyakinan, bahwa dirinya memiliki keunggulan, kelebihan dan kesempurnaan. Allah SWT melarang hambanya berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi, Sebab manusia secara fisik adalah kecil dan kerdil, tidak ada apa-apanya dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya yang besar-besar.

2. Aplikasi nilai-nilai pendidikan Akhlak pada surat Al-Isrā' dalam kehidupan, antara lain:

a. Penanaman Nilai *Birul Walidain*

(1) Menghindarkan diri dari durhaka pada orang tua (*'uququl walidain*) (2) Hendaklah seorang anak berlaku sabar, sebagaimana perlakuan kedua orang tua ketika mereka merawat dan mendidik di waktu kecil. (3) Tidak berbuat buruk atau mengeluarkan kata-kata kasar kepada mereka; Membangkang, membentak, menghardik dan memaki, menjelek-jelekan dan merendahkan mereka. (4) Jangan menampakkan rasa bosan atau rasa terbebani karena merawat mereka. (5) Mengucapkan kepada mereka perkataan yang mulia atau ucapan yang lemah lembut dan hormat. (6) Mendoakan mereka ketika mereka telah tiada.

b. Anjuran Memberi Hak Kepada Kerabat, Orang Miskin dan *Ibnu Sabil*

Yang wajib ditunaikan sebagai muslim secara urut adalah kerabat, kemudian orang miskin dan orang yang berada dalam perjalanan. Sebagai wujud rasa peduli kepada sesama muslim, memberikan perhatian atas apa yang mereka butuhkan; memberi infak, bersedekah, saling membantu, menjalin silaturrahim, rasa kasih sayang, kunjungan, dan pergaulan yang baik.

c. Larangan Berbuat Boros (*Mubazzir*)

(1) Tidak menghambur-hamburkan harta secara berlebihan (2) Berlaku hemat (3) Hidup sederhana dan tidak berfoya-foya (4) Tidak menggunakan harta untuk kemaksiatan kepada Allah. (5) Tidak membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak berfaedah.

d. Larangan Bersifat Kikir (*Bakhil*)

Dalam Islam kita dianjurkan untuk bermurah hati dan bersifat dermawan. Untuk menghindarkan sifat kikir, hal yang harus kita ingat adalah (1) Harta yang kita punya hanyalah titipan dan tidak akan dibawa mati (2) Di dalam harta terdapat hak orang lain

yang harus kita keluarkan.(3) bahwa sesungguhnya memberi atau bersedekah tidaklah mengurangi harta, bahkan akan diganti dan diberi pahala oleh Allah SWT.

e. Larangan Bersikap Sombong

Seorang Muslim hendaklah memiliki sikap *tawadhu'* atau rendah hati, sebagai realisasi sikap tunduk di hadapan Allah dan santun di hadapan manusia. Haruslah selalu ingat bahwa kita hanyalah makhluk ciptaan yang lemah dan tak luput dari kekurangan. Jangan menganggap orang lain lebih rendah hanya karena merasa memiliki kelebihan yang tak dimiliki orang lain.

B. Saran

Dari kesimpulan-kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran, diantaranya; (1) Bagi dunia pendidikan perlu kiranya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan nasional. Dikarenakan yang terjadi sekarang ini adalah minimnya penanaman akhlak terhadap anak sehingga terjadinya kemerosotan moral. (2) Bagi para orang tua dianjurkan menjadi figur yang baik sebagai teladan untuk anak-anaknya serta menanamkan akhlak terpuji sejak dini, yang diharapkan supaya generasi-generasi selanjutnya menjadi generasi yang ber-*akhlakulkarimah* sehingga terealisasi lah kehidupan yang peduli sosial dan bermoral, baik dalam keluarga dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Aly, Hery Noer. dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Amin, Ahmad. *Kitab Al Akhlak*. Kairo: Dar Al Kutub Al Misyriyah, t.t.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tassawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali press, 1992.
- Abdul Azhim, *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*. Jakarta: Qisthi, 2005.
- Arifin, Achmad Yani. *Berbakti Kepada Orangtua*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- AR., Zahrudin. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*. Kairo: Mu'assasah, 1994.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Fi Syarh Shahih al-Bukhari*. Cairo: Dar al-Hadis, 1999.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaski Mirip di dalam Al Qur'an*. Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993.
- Baraja, Umar bin Ahmad. *Akhlak lil Banin: Lithullabi al-Madaris al-Islamiyah bi Indunisia*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad, t.t.
- Bin Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. t.t.p.: Muassasah ar-Risalah, 1999.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ja'fi. *Al-Jami' al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar Min Umur Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasalam Wasunanihi Waayamihi*. t.t.p.: Dar Thawaq an-Najah, 1422 H.
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husin. *Sya'b al-Iman*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1410 H.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, dan Dirjen Binbaga Islam, 1992.
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Departemen Agama Republik Indonesia, Terjemahan Alquran. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, t.t.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. *Bidayah Fiy al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Hadrat al-Gharbiyah, 1977.
- _____. *Metode Tafsir Mudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz Ibnu Shalih. *Fiqh at-Ta'amul Ma'a an-nas*, terj. Iman Firdaus. Jakarta: Qisthi, 2007
- Al-Faruqi, Ismail R. *Al Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia: International Institute of Islamic Thouht Herndon, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Berdialog dengan Alquran*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hakim, Abdul Hamid. *As-Sullam*. Jakarta: Sa'adiyyah Putra, 2005.
- Hamka, *Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Idris, Sahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Ankasa Raya, 1987.
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. Harry Nur Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Al-Jumbulani, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.t.p.: Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Alquran, Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat, PT. Ciputat Press, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al Maktabah Al Katulikiyah, t.t.
- Al-Munawar, Said Aqil. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Muslim, Musthafa. *Mabahis Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Naisaburi, Abu al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi. *Al-Jami' ash-Shahih al-Musama Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil, t.t.
- An-Naisaburi, Muhammad bin Abdullah Abu Abdullah al-Hakim. *Mustadrak al-Hakim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, 1990.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad. *Akhlak Islami Si Buah Hati*. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Purbakawaca, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Quthb, Syaid. *Fi Dzilal Alquran*. Kairo: Dar al-Shuruuq, 2003.
- Al-Qurtubiy, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary. *Tafsir al-Qurtuby*. Kairo: Dar al-Sya'biy, t.t.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Ridho, Muhammaad Rasyid. *Tafsir Alquran al-Hakim; Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Razak, Nasrudin. *Dinul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: al-Kasyaf, 1954.
- Sayoti, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.

- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Samarqandy, Abu Lait. *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000.
- Sueb, Musa. *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- As-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.t.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidik Anak Menurut Islam (Kaidah-kaidah Dasar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____. *Pedoman Pendidikan Dalam Anak Islam*. Semarang: CV. As-Syifa, 1998.
- Usman, *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras 2009.
- Zainudin, et.al. *Pendidikan Islam dari Paradigama Klasik hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Az-Zuhaili. Wahbah. *Terjemah Tafsir Al-munir*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : SOFA MUDANA
Nim : 92215033629
Jurusan : PEDI (Pendidikan Islam)
Konsentrasi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Tempat/Tanggal Lahir : Medan 7 Agustus 1988
Alamat : Jl. Patuannalobi. Kel. Bakaran Batu. Gg. Musyahadah
Aek Tapa A. Rantauprapat.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1994 - 2000 : SD Negeri No. 142880. Janji Manahan.
Kec. Dolok. Tapanuli Selatan.
2000 – 2003 : MTs Daarul Muhsinin. Janji Manahan Kawat .
Kec. Bilah Hulu. Labuhan Batu.
2003 – 2006 : MA Daarul Muhsinin. Janji Manahan Kawat .
Kec. Bilah Hulu. Labuhan Batu.
2006 – 2013 : Universitas Al-Azhar. Kairo. Mesir.
2010 – 2015 : UNIVA Labuhan Baru. Rantauprapat.
2015 – 2017 : Pascasarjana UIN SU. Medan.